

PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* REMAJA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK(LKSA) MAMBAUL ULUM KELURAHAN KEBONSARI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh :

Muhammad Iqbal Ridho
NIM: 213103030001

PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* REMAJA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK(LKSA) MAMBAUL ULUM KELURAHAN KEBONSARI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh :

Muhammad Iqbal Ridho
NIM: 213103030001

PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* REMAJA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK(LKSA) MAMBAUL ULUM KELURAHAN KEBONSARI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

di ajukan kepada Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Konseling (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

Muhammad Iqbal Ridho

NIM: 213103030001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui pembimbing:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Prof Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

**PERAN DALAM MENINGKATKAN SELF-ESTEEM REMAJA
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK(LKSA)
MAMBAUL ULUM KELURAHAN KEBONSARI
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Desember 2025

Tim Pengaji

Ketua

Sekretaris

David Ilham Yusuf, S.Sos.I, M.Pd.I Muhammad Muwefik, S.Pd.I, M.A.
NIP. 198507062019031007 NIP. 199002252023211021

Anggota :

J E M B E R

1. Dr. Suryadi ,M.A.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag



Prof. Dr. Fawaizul Umami, M.A.
NIP. 197302272000031001

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan hidayah yang Allah SWT. Berikan kepada saya, akhirnya skripsi ini dapat saya terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Moh. Suhaimi Ali Ridho dan Ibu Mutmainnah, yang senantiasa memberikan cinta, doa, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti. Terima kasih atas kesabaran, perjuangan, pengorbanan, dan motivasi yang tak pernah terputus, serta bimbingan yang selalu menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menempuh pendidikan hingga tahap penyelesaian skripsi ini.
2. Adik tercinta, Tamara Labiba, yang selalu menjadi sumber semangat, energi, dan motivasi bagi penulis dalam setiap langkah perjalanan akademik.
3. Seseorang yang senantiasa hadir dan mendampingi, Annisa'ul Mahmudah, yang selalu ada dalam setiap momen, baik suka maupun duka. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas kehadiran, dukungan, dan motivasi yang diberikan dari awal hingga akhir proses pencapaian gelar ini.

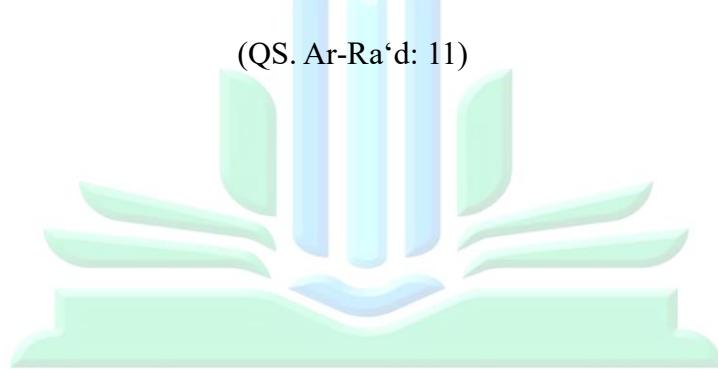
Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan. Aamiin.

MOTTO

(إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيْرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra‘d: 11)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap rasa syukur yang mendalam penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Hepni, S.Ag., M.M., CEM selaku Rektorat Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah membimbing kami didalam proses perkuliahan.
3. Bapak Dr.Uun Yusufa M.A selaku Wadek 1 Fakultas Dakwah
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A., selaku Kepala Jurusan Psikologi Islam
5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
6. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing, mengajar serta memberikan ilmunya dengan ikhlas.

8. informan yang sudah merelakan untuk meluangkan waktu memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan untuk mencapai kesempurnaan, sehingga perlu adanya perbaikan. Oleh karena penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun. Penulis juga berharap skripsi ini bisa berfungsi sebagai tambahan pengetahuan, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis, masyarakat, dan seluruh pihak yang memerlukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R, 23 Desember 2025

Penulis

ABSTRAK

Muhammad Iqbal Ridho, 2025 : Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Self Esteem Remaja Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak(LKSA) Mambaul Ulum Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

Kata Kunci : Self Esteem, Peran Pengasuh, Bimbingan Pribadi

Self-esteem dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Masa remaja merupakan masa yang paling menentukan dalam pembentukan *self-esteem* yang ditandai dengan timbulnya perubahan *self-esteem* yang positif atau negatif. Korban dari toxic parent cenderung memiliki self esteem yang rendah sehingga menyebabkan munculnya penolakan diri, selalu merasa dirinya tidak bisa dalam melakukan apapun, kuarang percaya diri, sehingga timbulnya pikiran negatif kemudian diyakini oleh hatinya yang menyebabkan timbulnya respon dan tingkah laku yang negatif.

Fokus penelitian ini Adalah : 1.) Bagaimana konsisi self esteem remaja korban pola asuh toxic parents di LKSA Mambaul Ulum? 2.) Apa peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA Mambaul ulum?

Tujuan Penelitian Ini adalah: 1.) mengetahui kondisi self esteem remaja di LKSA Mambaul Ulum. 2.) Mengetahui peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA Mambaul Ulum.

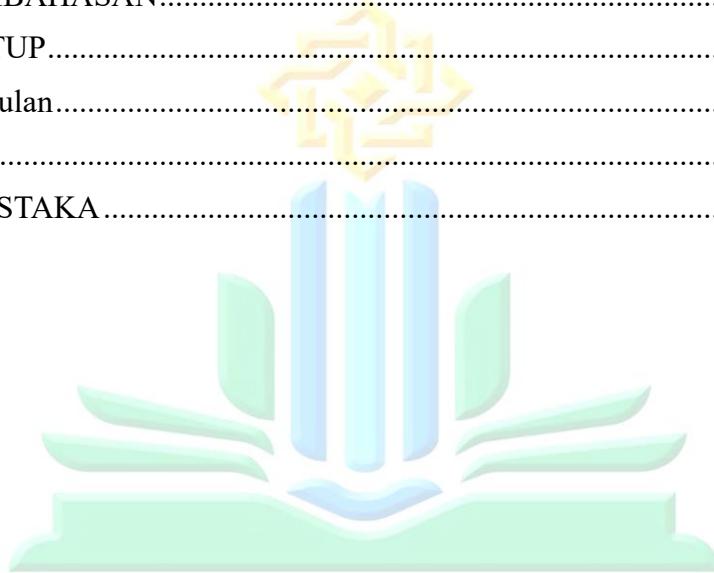
Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari Penelitian ini kondisi self esteem remaja sebagian remaja di LKSA Mambaul Ulum memiliki kondisi *self esteem* yang rendah. Rendahnya *self esteem* tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan dampak dari pengalaman masa lalu yang bersifat traumatis, khususnya pengalaman pengasuhan yang tidak sehat atau cenderung bersifat *toxic parents*. Pengalaman pengasuhan yang melukai secara emosional menyebabkan remaja membentuk penilaian diri yang negatif, merasa tidak berharga, ragu terhadap kemampuan diri, takut gagal, serta enggan mengekspresikan potensi yang dimiliki., pengasuh memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA Mambaul Ulum, khususnya melalui penerapan metode role playing sebagai bagian dari strategi bimbingan emosional dan sosial. Metode role playing digunakan oleh pengasuh untuk menciptakan ruang aman bagi remaja dalam melatih keberanian, mengekspresikan diri, serta menghadapi situasi sosial yang selama ini menimbulkan ketakutan.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	11
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Analisis Data	33

F. Keabsahan Data.....	34
G. Tahap Penelitian	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	37
BAB V PENTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1 Struktur kepengurusan LKSA Mambaul Ulum.....	38
Tabel 4.2 Data Anak LKSA Mambaul Ulum.....	39

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Dokumentasi wawancara dengan ustaz Abdul Fattah Islamea

Gambar 4.2 Dokumentasi Wawancara Dengan Remaja Di LKSA Mambaul Ulum

Gambar 4.3 Dokumentasi wawancara dengan remaja LKSA Mambaul Ulum

Gambar 4.4 Dokmentasi Konseling Individu Tahap Awal



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Transkip Wawancara

Lampiran 4 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak dan remaja merupakan aset penting dalam keberlangsungan suatu bangsa. Kualitas generasi muda hari ini akan menentukan arah dan masa depan masyarakat di kemudian hari. Oleh karena itu, perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh keluarga, masyarakat, maupun negara. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa anak dan remaja masih menjadi kelompok rentan yang kerap mengalami berbagai bentuk kekerasan dan pengabaian, baik secara fisik, psikis, maupun emosional.

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2025, tercatat sebanyak 14.529 kasus kekerasan terhadap anak, dengan korban laki-laki berjumlah 4.709 dan korban perempuan sebanyak 11.053. Walaupun jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 19.628 kasus dan tahun 2023 sebanyak 18.175 kasus, angka tersebut masih tergolong tinggi dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Penurunan angka kasus tidak serta-merta menunjukkan bahwa permasalahan kekerasan terhadap anak telah teratas, melainkan mengindikasikan bahwa persoalan tersebut masih menjadi problem sosial yang berkelanjutan.¹

¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*, portal resmi pencatatan dan pelaporan kekerasan perempuan dan anak, diakses 2025, <https://kekerasan.kemenppa.go.id>

Salah satu faktor utama yang kerap melatarbelakangi terjadinya kekerasan terhadap anak adalah disfungsi keluarga. Berdasarkan pengaduan yang diterima Komisi Nasional Perlindungan Anak, banyak kasus kekerasan bermula dari peran orang tua yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak justru berubah menjadi ruang yang penuh tekanan, ketakutan, dan ketidaknyamanan.² Kondisi ini tentu berdampak serius terhadap perkembangan psikologis anak, terutama pada aspek kepribadian dan kesehatan mental.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai moral, serta konsep diri anak. Melalui pola asuh dan komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, anak belajar mengenali dirinya, memahami lingkungannya, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh empati akan membantu anak merasa dihargai, diterima, dan dicintai. Sebaliknya, komunikasi yang kaku, penuh tuntutan, atau bernada merendahkan dapat melukai psikologis anak dan menghambat perkembangan kepribadiannya. Mendidik dalam pengertian mengasuh dan memelihara tidak terbatas kepada aspek fisik, tetapi juga meliputi kegiatan untuk menginternasialisasi dan mentransformasi nilai-nilai agar dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan. Mendidik dengan demikian berarti kegiatan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri

² Komisi Nasional Perlindungan Anak, *Laporan Pengaduan Kasus Kekerasan terhadap Anak di Indonesia*, diakses 2025, <https://komnaspa.or.id>

manusia, baik potensi fisik, pikiran, dan perasaan, agar terwujud kepribadian yang sempurna.³

Dalam perspektif Islam, keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran normatif, tetapi juga menyajikan kisah-kisah edukatif yang sarat nilai dan hikmah. Salah satu kisah yang relevan dalam konteks pendidikan keluarga adalah kisah Luqman al-Hakim sebagaimana termaktub dalam Surah Luqman ayat 12–19.⁴ Dalam kisah tersebut, Luqman digambarkan sebagai sosok ayah yang bijaksana dalam mendidik anaknya melalui nasihat yang penuh hikmah, kelembutan, dan keteladanan. Seperti firman Allah dalam surah Luqman:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَمُورِ

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Nasihat Luqman mencakup berbagai aspek fundamental dalam pendidikan karakter, seperti penanaman tauhid, kewajiban berbakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah, perintah menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta larangan bersikap sombang. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan

³ Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan ilmu*,(Yogyakarta: LKiS, 2018).hlm26

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Luqman (31): 12–19

kematangan emosional. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga fitrah anak agar tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang sehat.

Dalam ajaran Islam, anak dipandang sebagai anugerah dan perhiasan kehidupan yang membawa kebahagiaan bagi orang tua, baik melalui pencapaian, prestasi, serta hal-hal lain yang dapat di banggakan. Namun demikian, orang tua tidak semestinya terbuai oleh segala bentuk keindahan tersebut. Mereka memiliki tanggung jawab utama untuk menjaga kemurnian fitrah anak. Peran orang tua menjadi yang paling dominan dalam menjalankan misi pendidikan karakter atau akhlak bagi putra-putrinya. Tanggung jawab ini bukan hanya didorong oleh idealisme pendidikan, tetapi juga sebagai upaya mewujudkan generasi yang unggul dan berkualitas di masa depan. Seperti firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 9:⁵

وَلَيَخْشَى الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرْيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَقْرُبُوا
اللَّهُ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Namun, dalam praktiknya tidak semua orang tua mampu menjalankan peran pengasuhan secara ideal. Pola asuh yang tidak sehat atau dikenal dengan istilah *toxic parenting* menjadi salah satu fenomena

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. An-Nisâ' (4): 9.

yang banyak ditemukan dalam keluarga modern. Pola asuh ini ditandai dengan perilaku orang tua yang cenderung menuntut secara berlebihan, kurang memberikan dukungan emosional, sering merendahkan anak, serta mengabaikan kebutuhan psikologisnya. Anak diposisikan sebagai objek kontrol, bukan sebagai individu yang memiliki perasaan, kebutuhan, dan potensi yang harus dihargai.

Menurut Forward dan Buck, orang tua dengan pola asuh toxic sering kali memiliki keyakinan dan aturan tidak tertulis yang menekan anak, seperti tuntutan untuk selalu patuh tanpa ruang dialog, pembatasan kebebasan berekspresi, serta penggunaan hukuman emosional berupa penarikan kasih sayang. Dalam kondisi seperti ini, anak belajar untuk menekan perasaannya, mengabaikan kebutuhannya sendiri, dan mengukur nilai dirinya berdasarkan penerimaan orang tua. Dampak jangka panjang dari pola asuh ini adalah terbentuknya konsep diri yang negatif dan rendahnya *self-esteem*.⁶

Self-esteem merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian individu, khususnya pada masa remaja. Rosenberg mendefinisikan *self-esteem* sebagai sikap individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap nilai diri. Remaja mampu menghadapi tantangan, serta menjalin hubungan sosial yang

⁶ Susan Forward dan Craig Buck, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* (New York: Bantam Books, 1989), 34–45

positif. Sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* rendah sering kali merasa tidak berharga, takut gagal, dan enggan mencoba hal-hal baru.⁷

Masa remaja merupakan periode yang sangat krusial dalam pembentukan *self-esteem*. Pada fase ini, individu mulai mencari jati diri dan secara tidak sadar melakukan perbandingan sosial dengan teman sebaya. Remaja kerap mempertanyakan dirinya melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti “siapa saya?”, “apakah saya mampu?”, dan “apakah saya layak?”. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan dan lingkungan tempat remaja tumbuh. Apabila remaja dibesarkan dalam lingkungan yang penuh tekanan emosional, maka kemungkinan besar ia akan mengembangkan *self-esteem* yang rendah.⁸

Dalam kondisi tertentu, anak dan remaja yang mengalami permasalahan keluarga tidak dapat diasuh secara optimal oleh orang tuanya. Dalam hal ini faktor ekonomi, konflik keluarga, kekerasan, maupun pengabaian menjadi alasan mengapa sebagian anak akhirnya harus diasuh di luar lingkungan keluarga asalnya. Salah satu alternatif pengasuhan tersebut adalah melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA berfungsi sebagai lembaga yang memberikan pengasuhan, perlindungan, serta pembinaan bagi anak dan remaja yang membutuhkan.

⁷ Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1965), 30–31

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2011), 206

LKSA Mambaul Ulum yang terletak di Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam memberikan pengasuhan bagi anak dan remaja dengan latar belakang keluarga bermasalah. Di lingkungan LKSA, peran orang tua digantikan oleh pengasuh yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak asuh. Dengan demikian, pengasuh memiliki peran strategis sebagai figur signifikan dalam kehidupan remaja. Pengasuh di LKSA tidak hanya berfungsi sebagai penjaga atau pengelola kegiatan harian, tetapi juga sebagai pendidik dan pendamping psikologis bagi remaja. Melalui interaksi sehari-hari, pengasuh memiliki kesempatan besar untuk membentuk pola komunikasi yang sehat, memberikan dukungan emosional, serta menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membantu remaja membangun kembali kepercayaan diri dan harga dirinya. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan di LKSA sangat berpengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* remaja.⁹

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua remaja di LKSA memiliki *self-esteem* yang baik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di LKSA Mambaul Ulum, ditemukan beberapa remaja yang menunjukkan ciri-ciri *self-esteem* rendah, seperti kurang percaya diri, pasif dalam berinteraksi, ragu dalam mengambil keputusan, serta memiliki pandangan negatif terhadap

⁹ Observasi lapangan di LKSA Mambaul Ulum, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, tanggal, 20 Oktober 2024

diri sendiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa remaja masih membawa dampak psikologis dari pengalaman pengasuhan sebelumnya dan membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.¹⁰

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal LKSA sebagai lingkungan pengasuhan yang aman dan supportif dengan kondisi psikologis remaja yang masih mengalami permasalahan *self-esteem*. Hal ini menegaskan pentingnya peran pengasuh dalam membantu remaja mengatasi dampak negatif masa lalu dan membangun kembali konsep diri yang positif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana peran pengasuh dijalankan dalam praktik serta sejauh mana peran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan *self-esteem* remaja.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai peran pengasuh dalam meningkatkan *self-esteem* remaja di LKSA Mambaul Ulum Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran pengasuh serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pengasuhan yang lebih efektif dan berorientasi pada kesehatan mental remaja.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi *self-esteem* remaja di LKSA Mambaul Ulum Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?

¹⁰ Observasi lapangan di LKSA Mambaul Ulum, Jember, 2024

¹¹ Observasi lapangan di LKSA Mambaul Ulum, Jember, 2024

2. Bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan *self-esteem* remaja di LKSA Mambaul Ulum Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi *self-esteem* remaja di LKSA Mambaul Ulum Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan peran pengasuh dalam meningkatkan *self-esteem* remaja di LKSA Mambaul Ulum Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini harapan peniliti secara teoritis maupun secara praktis yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan, *self-esteem* remaja, dan peran pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh LKSA

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi pengasuh dalam meningkatkan kualitas pengasuhan serta pendampingan psikologis terhadap remaja.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan program pembinaan dan pengasuhan yang lebih berorientasi pada penguatan *self-esteem* remaja.

c. Bagi Remaja LKSA

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja memperoleh dukungan yang lebih optimal dalam membangun rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan mengenai beberapa istilah penting yang terdapat dalam karya ilmiah. Istilah-istilah tersebut menjadi fokus utama bagi peneliti dalam judul penelitian. Tujuan dari penegasan ini adalah untuk menghindari adanya kesalahpahaman mengenai makna istilah yang dimaksud oleh peneliti. Oleh karena itu, penegasan terhadap istilah sangat diperlukan.

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Peran Pengasuh

Peran pengasuh adalah seluruh bentuk tindakan, sikap, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam mengantikan fungsi orang tua, meliputi pemberian pendampingan emosional, bimbingan perilaku, pengawasan, serta

penanaman nilai-nilai sosial dan religius. Peran pengasuh bertujuan menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman dan suportif guna membantu remaja membentuk penilaian diri yang positif.

2. *Self Esteem Tinggi*

Self-esteem tinggi adalah kondisi psikologis remaja yang ditandai dengan penerimaan diri yang baik, rasa percaya diri yang kuat, keyakinan terhadap kemampuan pribadi, serta keberanian dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan. Remaja dengan self-esteem tinggi mampu menghargai dirinya sendiri tanpa merasa superior terhadap orang lain dan menunjukkan sikap positif dalam interaksi sosial.

3. *Self Esteem Sedang*

Self-esteem sedang adalah kondisi psikologis remaja yang menunjukkan keseimbangan antara penerimaan diri dan keraguan terhadap kemampuan pribadi. Remaja dengan self-esteem sedang umumnya mampu berfungsi secara sosial dan emosional, namun masih memerlukan dukungan dan penguatan dari lingkungan, khususnya dari pengasuh, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan stabilitas emosional.

4. *Self Esteem Rendah*

Self-esteem rendah adalah kondisi psikologis remaja yang ditandai dengan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri, kurang percaya diri, perasaan tidak berharga, mudah ragu dalam mengambil keputusan, serta kecenderungan memandang diri secara negatif. Kondisi

ini sering kali berkaitan dengan pengalaman pengasuhan yang kurang suportif dan minimnya dukungan emosional dari lingkungan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu uraian yang menjelaskan tentang tentang alur diskusi skripsi secara terstruktur dari pendahuluan sampai penutup. Yang dimaksud dari sistematika pembahasan di jabarkan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian,tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang kajian pustaka terdiri dari penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian serta kajian teori serta informasi terkait peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA Mambaul Ulum.

Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap2 penelitian.

Bab IV tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisi data yang didapat selama melakukan proses penelitian serta terdapat pembahasan temuan yang telah dilakukan

Bab V tentang penutup, uang menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan di lapangan dan untuk menghindari adanya tumpang tindih dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis perlu melakukan telaah pustaka berupa kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Setelah melakukan berbagai penelusuran dari literature review dan karya ilmiah khususnya tentang self esteem yang berkaitan dengan pembahasan pada penilitian ini:

Pertama Skripsi yang berjudul “Gambaran *Self Esteem* Pada Korban Toxic Parents di Yayasan kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA) 2022” Skripsi ini ditulis oleh Fitri Ramadani, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.¹² Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui gambaran self-esteem pada anak korban toxic parents di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Banda Aceh hasil dari penelitian ini ialah *Self-esteem* pada korban orang tua yang bersikap toksic menunjukkan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menampilkan sikap penolakan terhadap diri sendiri, merasa rendah diri, kurang puas dengan dirinya, dan merasa tidak berharga. Mereka juga enggan menghadapi tantangan baru, sering mengalami trauma, kesulitan membangun komunikasi yang efektif, serta cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Pikiran-pikiran negatif yang

¹² Fitri Ramadani, “*Gambaran Self Esteem Pada Korban Toxic Parents di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA)*” (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022),

diyakini dan tertanam dalam hati ini kemudian mempengaruhi terbentuknya perilaku dan respons yang bersifat negatif. Persamaan pada penelitian kami yakni membahas *self esteem* remaja korban *toxic parents*, perbedaannya adalah penelitian kami berfokus pada peran pengasuh dalam meningkatkan *self esteem* korban..

Kedua, Jurnal yang berjudul “*Gambaran Kesehatan Mental Pada Remaja Korban Toxic Parenting Di Sidoarjo*” jurnal ini ditulis oleh Frisca Aulia Permata Sanjaya, Nabilah Sivania Wanesti, Orchida Adi Lestari, Dan Dewi Fatmasari Edi.¹³ Penelitian Ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan study kasus persamaan penelitian dengan penelitian kami ialah pembahasan tentang remaja korban toxic parents. Perbedaan dengan penelitian ini tentang pembahasan kesehatan mental sedangkan dengan penelitian kami yaitu membahas tentang meningkatkan *self esteem* remaja.

Ketiga Jurnal yang berjudul “*Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Perkembangan Self esteem Remaja*” Jurnal ini ditulis oleh Ismiati.

¹⁴Pada penelitian menggunakan Penelitian Kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan fenomenologi persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang *self esteem* remaja korban toxic parents sedangkan perbedaanya adalah pada objek penelitian dan juga lokasi pada penelitian ini serta

membahas tetang peran pengasuh dalam meningkatkan *self esteem* remaja di

LKSA mambaul ulum.

¹³ Frisca Aulia Permata Sanjaya, Nabilah Sivania Wanesti, Orchida Adi Lestari, dan Dewi Fatmasari Edi, “*Gambaran Kesehatan Mental Pada Remaja Korban Toxic Parenting di Sidoarjo*,” jurnal ilmiah, t.t,

¹⁴ Ismiati, “*Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Perkembangan Self Esteem Remaja*,” jurnal ilmiah

Keempat Jurnal yang berjudul ” Dampak TOXIC PARENTS Terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir” jurnal ini ditulis oleh Elza Sri Aprilia(1), Aulia Zanetti Alfreda(2) Azizatul Jannah(3) Maratus Solikhah (4) Hengki Hendra Pradana¹⁵.¹⁵ pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* persamaan pada penelitian kami membahas dampak dari toxic parents sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian dan lokasi penelitian beserta jenis penelitiannya beserta pembahasan tentang peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja.

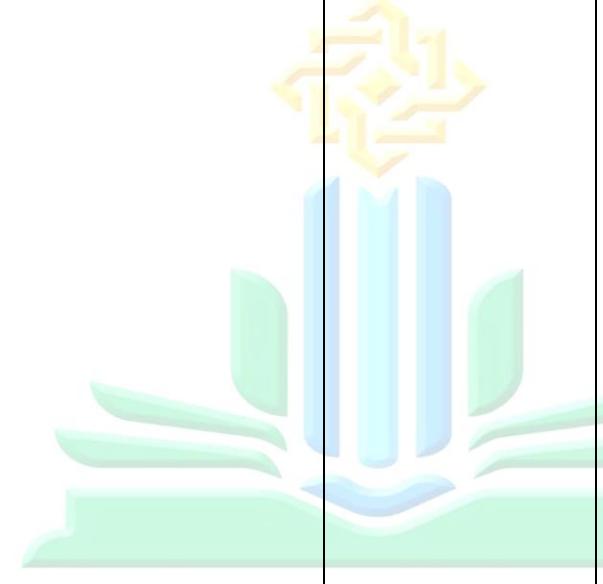
Kelima skripsi ini meneliti kaitan antara toxic parents dengan *self-esteem* siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Setiabudi Pamulang” Skripsi ini ditulis oleh Meydi Serojanintyas.¹⁶ pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *Korelasional* persamaan pada penelitian kami membahas tentang hubungan toxic parents terhadap self esteem sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian tentang usia objek yang di teliti, metode penelitian yang berbeda dan lokasi penelitian beserta jenis penelitiannya.

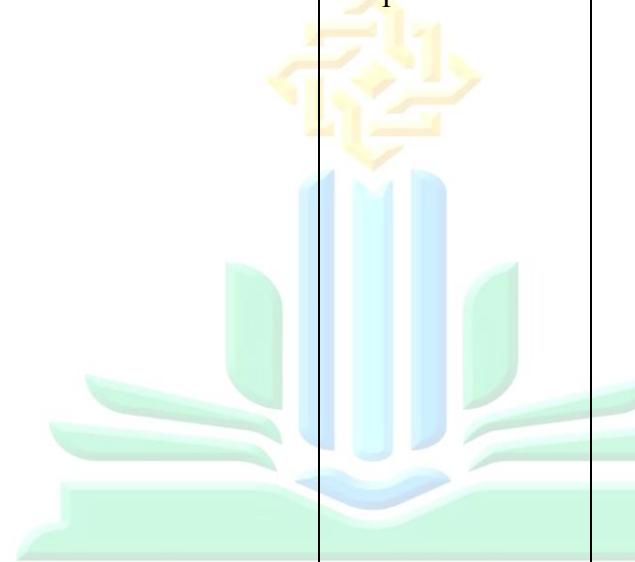
¹⁵ Elza Sri Aprilia, Aulia Zanetti Alfreda, Azizatul Jannah, Maratus Solikhah, dan Hengki Hendra Pradana, “Dampak Toxic Parents Terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir,” jurnal ilmiah

¹⁶ Meydi, “Kaitan antara Toxic Parents dengan Self-Esteem Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah Setiabudi Pamulang”

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA JUDUL PENELITIAN DAN TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Gambaran <i>Self Esteem</i> Pada Korban <i>Toxic Parents</i> Di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA)2022.	<p>a. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Sama-sama membahas self-esteem pada individu yang mengalami pengasuhan toxic parents.</p> <p>c. Sama-sama dilakukan pada lembaga kesejahteraan sosial.</p>	<p>a) Objek penelitian berbeda; penelitian terdahulu berfokus pada korban toxic parents secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada remaja di LKSA.</p> <p>b) Lokasi penelitian berbeda; penelitian terdahulu dilakukan di Aceh, sedangkan penelitian ini dilakukan di LKSA Mambaul Ulum</p>

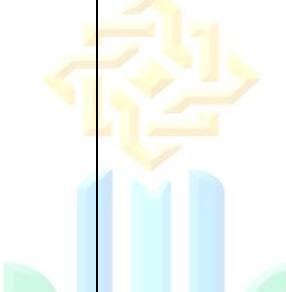
		 <p style="text-align: center;"> UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R </p>	<p>Kabupaten Jember.</p> <p>c) Penelitian terdahulu menitikberatkan pada peran bimbingan konseling, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peran pengasuh dalam meningkatkan self-esteem remaja</p>
2.	<p>Gambaran Kesehatan mental remaja korban toxic parents di sidoarjo 2024.</p> <p>digilib.uinkhas.ac.id</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Sama-sama membahas dampak toxic parenting terhadap kondisi psikologis remaja.</p> <p>c. Sama-sama menjadikan</p>	<p>a.) Fokus penelitian berbeda; penelitian terdahulu menitikberatkan pada kesehatan mental secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada self-esteem remaja.</p>

		<p>remaja sebagai subjek penelitian.</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>b.) Lokasi penelitian berbeda; penelitian terdahulu dilakukan pada wilayah kabupaten, sedangkan penelitian ini dilakukan di lembaga pengasuhan (LKSA).</p> <p>c.) Penelitian terdahulu tidak membahas secara khusus peran pengasuh sebagai figur pengganti orang tua.</p>
3.	Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Perkembangan Self Esteem Remaja, 2024	<p>a. <input type="checkbox"/> Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>b. Sama-sama membahas toxic parenting dan self-esteem remaja.</p>	<p>a.) Pendekatan penelitian berbeda;</p> <p>penelitian terdahulu menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan</p>

		<p>c.Sama-sama melihat dampak pola asuh terhadap perkembangan psikologis remaja.</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.</p> <p>b.)Objek dan lokasi penelitian berbeda; penelitian terdahulu dilakukan pada remaja dalam keluarga, sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja di LKSA.</p> <p>c.)Penelitian terdahulu menekankan peran bimbingan konseling, sementara penelitian ini menekankan peran pengasuh dalam pengasuhan sehari-hari.</p>
4.	Dampak Toxic Parents Terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir	<p>a) Sama-sama membahas toxic parents sebagai</p>	<p>a. Metode penelitian berbeda;</p>

		<p>variabel utama.</p> <p>b) Sama-sama melihat dampak toxic parents terhadap kondisi psikologis remaja</p>	<p>penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Fokus penelitian berbeda; penelitian terdahulu menitikberatkan pada kesehatan mental secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada self-esteem remaja.</p> <p>c. Objek penelitian berbeda; penelitian ini dilakukan pada remaja yang diasuh di</p>
digilib.uinkhas.ac.id	digilib.uinkhas.ac.id	digilib.uinkhas.ac.id	digilib.uinkhas.ac.id

			LKSA.
5.	<p>Hubungan <i>Toxic Parents</i> Terhadap <i>Self Esteem</i> Peserta Didik Kelas VI SD Di SD Muhammadiyah 12 Setia Budi Pamulang</p>	<p>a. Sama-sama membahas toxic parents dan self-esteem.</p> <p>b. Sama-sama mengkaji dampak pola asuh terhadap penilaian diri.</p>	<p>a. Metode penelitian berbeda; penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p>b. Usia subjek penelitian berbeda; penelitian terdahulu meneliti anak usia sekolah dasar, sedangkan penelitian ini meneliti remaja.</p> <p>c. Lokasi penelitian berbeda;</p>

			penelitian terdahulu dilakukan di sekolah, sedangkan penelitian ini dilakukan di LKSA
--	--	---	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 1

B. Kajian Teori

1. Self Esteem

James (dalam Liliweri) mengembangkan dan menjelaskan bahwa self berkaitan dengan perasaan individu mengenai dirinya dan tumbuh karena adanya interaksi dengan orang lain. Interaksi yang terbentuk menjadi pengalaman penting dalam hidup untuk melangsungkan kehidupan dan sebagai suatu kebutuhan. Pengalaman tersebut dapat mempengaruhi self esteem seseorang. *Self* terdiri dari tiga aspek yang dapat meningkatkan atau bahkan menurunkan ketidakpuasan, kesejahteraan, dan harga diri individu, yaitu material self (ditelaah dengan melihat apa yang dimiliki self), a social self (pandangan orang lain atas self), dan spiritual self (emosi dan keinginan individu). Aspek self tidak dapat dipisahkan dari self-esteem. Kualitas batin yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam memproses dan memahami pengalaman hidupnya berkaitan dengan self-esteem. Self-esteem pertama kali dikemukakan oleh William James (dalam Zeigler) yang mengemukakan

bahwa rasa harga diri positif berkembang pada saat individu yang bersangkutan secara konsisten memenuhi atau melampaui tujuan penting dalam hidupnya. Satu abad kemudian, definisi self-esteem tersebut menunjukkan kerelevannya sehingga self-esteem pada umumnya dianggap sebagai aspek evaluatif dari pengetahuan atas diri sendiri yang mencerminkan sejauh mana individu tersebut menyukai dirinya dan percaya bahwa dirinya kompeten. Adapun, self-esteem menurut beberapa pendapat ahli (dalam Susanto), yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a. Coopersmith mengungkapkan bahwa self-esteem mengarah pada evaluasi yang biasanya dipertahankan oleh individu mengenai dirinya.

Cara tersebut menunjukkan sikap menerima atau sebaliknya, serta memperlihatkan sejauh mana dirinya mempercayai kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dalam dirinya. Coopersmith (dalam Susanto) menggolongkan karakteristik self-esteem ke dalam tiga jenis. Adapun karakteristik dari masing-masing self-esteem, yaitu sebagai berikut:¹⁸

- 1) Self-Esteem Tinggi Individu dengan self-esteem tinggi selalu menerima dan menghargai dirinya secara positif, pribadinya cenderung lebih tenang dan melakukan sesuatu sesuai target, serta memiliki kecemasan yang rendah. Akan tetapi, individu tersebut cepat merasa bahwa dirinya sudah berhasil menggapai apa yang

¹⁷ ⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 125.

¹⁸ Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem* (San Francisco: W. H. Freeman and Company, 1967), 4, dikutip dalam Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 126.

diinginkan karena kemampuan yang dimiliki. Dengan self-esteem yang dimilikinya dapat berdampak pada mudahnya melakukan interaksi dengan lingkungan. Tingginya self-esteem menjadikan individu yakin terhadap dirinya sendiri dan tidak begitu memperdulikan kekurangannya, hal ini yang membuat dirinya memiliki harga diri yang tinggi dan tidak sensitif terhadap kritikan yang berasal dari lingkungannya. Individu tersebut sangat menerima masukan dari individu lain baik secara verbal maupun nonverbal. Pengalaman dapat menunjukkan bahwa dirinya berbernilai.

2) **Self-Esteem Sedang** Self-esteem yang sedang relatif sama dengan self-esteem yang tinggi. Kesamaan diantara keduanya terletak pada penerimaan terhadap diri sendiri. Individu dengan self-esteem sedang cenderung optimis, mengekspresikan dirinya, dan menerima masukan dari individu lain. Akan tetapi, individu tersebut merasa bahwa dirinya tidak dapat berdiri sendiri dalam bersosialisasi sehingga memiliki ketergantungan yang membuatnya kurang baik dari individu lain. Untuk meningkatkan self esteemnya dapat melakukan self-evaluation yang lebih.

3) **Self-Esteem Rendah** Self-esteem yang rendah sangat bertolak belakang dengan self esteem lainnya. Individu yang bersangkutan memiliki perasaan bahwa dirinya ditolak, memiliki keragu-raguan, merasa bahwa dirinya tidak bernilai, merasa terasingkan, lemah

dalam memahami kekurangannya, tidak memiliki kelebihan, dan tidak layak.

Berdasarkan karakteristik yang dikemukakan oleh Coopersmith, maka individu dengan harga diri tinggi dan sedang memiliki kemampuan menghargai dirinya sehingga dikatakan bahwa memiliki self-esteem yang baik.

- b. Stuart & Sundae mengemukakan bahwa self-esteem merupakan penilaian pada diri atas pencapaianya dengan menganalisis seberapa baik dirinya memenuhi kriteria idealnya.
- c. Hjelle & Ziegler memandang bahwa harga diri merupakan suatu hal yang berasal dari pencitraan diri seseorang dan sifatnya baik.
- d. Chaplin menyatakan bahwa harga diri sebagai penilaian atas diri yang diberi pengaruh sikap ketika berinteraksi, memberi penghargaan, dan menerima orang lain. Beberapa pendapat tersebut dapat menunjukkan bahwa self-esteem yang melekat dalam diri setiap individu berkaitan dengan bagaimana individu tersebut menghargai dirinya. Self-esteem merupakan hal yang memberi kontribusi penting bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, self-esteem dibutuhkan untuk perkembangan yang normal dan sehat. Minimnya self esteem yang positif dalam diri seseorang akan menghambat pertumbuhan psikologisnya. Self-esteem positif berfungsi sebagai dasar kekuatan.

2. Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Self-Esteem Remaja

Pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan self-esteem remaja, khususnya bagi remaja yang diasuh di lembaga pengasuhan. Dalam konteks ini, pengasuh berfungsi sebagai figur signifikan yang menggantikan peran orang tua dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, dan pembinaan perilaku.¹⁹

Peran pengasuh dalam meningkatkan self-esteem remaja tercermin melalui sikap menerima, menghargai, dan memperlakukan remaja secara manusiawi. Pengasuh yang mampu membangun hubungan yang hangat dan komunikatif dapat membantu remaja merasa diterima dan dihargai, sehingga mendorong terbentuknya penilaian diri yang positif.

Selain itu, pengasuh juga berperan dalam memberikan penguatan terhadap potensi dan kemampuan remaja, membimbing remaja dalam mengenali kelebihan dan keterbatasan diri, serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman dan mendukung. Melalui peran tersebut, pengasuh dapat membantu remaja mengatasi pengalaman pengasuhan negatif di masa lalu dan membangun kembali kepercayaan diri serta harga diri.

3. Metode Role Playing sebagai Upaya Pengasuh dalam Meningkatkan Self-Esteem Remaja

Role playing merupakan salah satu metode dalam bimbingan dan pendampingan yang digunakan untuk membantu individu memahami perasaan, sikap, dan perilaku melalui permainan peran. Metode ini

¹⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 130.

memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengekspresikan diri, melatih keterampilan sosial, serta meningkatkan keberanian dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks pengasuhan, metode role playing digunakan oleh pengasuh sebagai sarana pembelajaran pengalaman langsung (*experiential learning*). Remaja dilibatkan secara aktif dalam memainkan peran tertentu yang menggambarkan situasi sosial atau emosional yang sering mereka hadapi. Melalui proses ini, remaja dapat belajar mengenali potensi dirinya, memahami respons emosional, serta mengembangkan kepercayaan diri.²⁰

Role playing dinilai efektif dalam meningkatkan self-esteem remaja karena memberikan ruang aman bagi remaja untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Pengalaman positif yang diperoleh selama role playing dapat membantu remaja membangun persepsi diri yang lebih baik, terutama bagi remaja dengan self-esteem rendah dan sedang.

Selain itu, peran pengasuh dalam metode role playing sangat penting sebagai fasilitator dan pemberi umpan balik. Pengasuh bertugas memberikan arahan sebelum kegiatan, mendampingi selama proses berlangsung, serta melakukan refleksi setelah kegiatan selesai. Melalui refleksi, remaja diajak untuk menyadari pengalaman yang diperoleh dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode

²⁰ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson Education, 2016), 331

role playing menjadi salah satu strategi pengasuh yang efektif dalam meningkatkan self-esteem remaja secara bertahap dan berkelanjutan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sumardi, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, Dimana bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat, dengan menekankan pada fakta-fakta atau fenomena yang sedang diteliti.²¹ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, serta diiringi dengan analisis yang akurat, caranya dengan mengumpulkan dan menganalisa data-data yang kaitannya dengan objek kajian²²

Subjek yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, terdiri dari 3 remaja sebagai responden, 1 pengasuh, dan 2 pengajar sebagai informan. Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.²³

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan study kasus. Pendekatan ini di gunakan oleh kami sebagai peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana gambaran self esteem remaja korban toxic parents. Metode ini sangat sesuai untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan pemangku kepentingan seperti pelaku keterlibatan.

²¹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 18.

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 64.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 220

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mambaul Ulum yang terletak di Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

Alasan memilih lokasi ini Pemilihan LKSA Mambaul Ulum sebagai lokus penelitian didasarkan pada adanya fenomena empiris yang menunjukkan kesenjangan antara fungsi ideal LKSA sebagai lingkungan pengasuhan yang aman, suportif, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan psikososial remaja dengan kondisi psikologis sebagian remaja yang masih mengalami permasalahan self-esteem. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun LKSA memiliki peran strategis dalam pengasuhan dan pembinaan, implementasi peran tersebut masih menghadapi tantangan dalam membangun konsep diri positif pada remaja.

Fenomena ini menegaskan pentingnya peran pengasuh sebagai figur signifikan dalam membantu remaja mengatasi dampak negatif pengalaman masa lalu serta membentuk kembali kepercayaan diri dan harga diri yang sehat. Oleh karena itu, LKSA Mambaul Ulum dipandang relevan dan representatif untuk dijadikan lokasi penelitian guna mengkaji secara mendalam bagaimana peran pengasuh dijalankan dalam praktik pengasuhan serta sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan self-esteem remaja.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Moleong meliputi informan yang dipilih secara purposive karena dianggap memahami secara mendalam permasalahan yang diteliti dan mampu memberikan data yang komprehensif.²⁴ Penentuan subjek penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan data secara optimal. Adapun informan penelitian yang peneliti ambil dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Remaja di LKSA Mambaul Ulum usia 12-19
2. Remaja korban *toxic parents* di Mambaul Ulum
3. Pengasuh dan guru pengajar di LKSA Mambaul Ulum

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dilakukan secara terjun lapangan. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung yang berkaitan dengan pelaku, ruang, lokasi, objek, kegiatan, waktu, dan peristiwa. Menurut Guba dan Lincoln observasi itu pada hakikatnya berkaitan dengan aktivitas

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 168

pancaindra, mulai dari penciuman, penglihatan, atau pendengaran agar mendapatkan informasi guna menjawab masalah dalam penelitian.²⁵

Observasi dilihat dari perannya, dibagi menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan merupakan bentuk observasi dimana peneliti ikut berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati.

- a. Observasi non partisipan merupakan kebalikan dari observasi partisipan, dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati.

Penelitian ini termasuk dengan observasi partisipan, dimana peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak(LKSA) Mambaul Ulum Desa Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember untuk mengamati gambaran self esteem remaja korban toxic parents.

2. Wawancara

Pengumpulan data dengan teknik wawancara merupakan suatu metode yang dipakai untuk mendapatkan data melalui lisan terhadap subjek yang menjadi lawan bicara ketika saat melakukan wawancara.²⁶

Tehnik pengambilan data dengan cara wawancara ini juga bisa diartikan sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data baik dengan bertanya langsung terhadap responden atau informan yang menjadi objek

²⁵ Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches* (San Francisco: Jossey-Bass, 1981)

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 198

wawancara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara yang bersifat terstruktur, yaitu sebuah wawancara dengan menyiapkan bahan pertanyaan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil akhir yang sesuai dengan apa yang ditekankan dalam pertanyaan wawancara yang sudah di siapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya sesuatu yang tertulis. Sesuatu yang tertulis bisa berupa catatan resmi seperti buku, majalah, dokumen, foto, gambar, dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi ini digunakan untuk mengamati dan mencatat secara terstruktur semua aktivitas yang terjadi dalam objek penelitian. Beberapa alat yang digunakan dalam proses ini adalah kamera dan perangkat lain

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran pengasuh serta penerapan metode role playing dalam meningkatkan self-esteem remaja. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang penting

dipertahankan dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, proses, dan perubahan yang terjadi pada self-esteem remaja setelah penerapan metode role playing oleh pengasuh. Penyajian data ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai peran pengasuh dalam proses peningkatan self-esteem remaja. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh melalui penafsiran terhadap data yang telah disajikan dan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara mencermati kembali data lapangan dan membandingkan antar sumber data, sehingga hasil penelitian yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁷

F. Keabsahan Data J E M B E R

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi mengenai fokus penelitian dari beberapa sumber, antara lain pengasuh lembaga, remaja yang mengalami self-esteem rendah, serta pengajar di lembaga tersebut. Data yang diperoleh dari masing-masing sumber kemudian dibandingkan untuk menemukan

²⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 31–33.

kesesuaian, perbedaan, dan penguatan informasi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan kredibel. Melalui triangulasi sumber ini, peneliti tidak hanya bergantung pada satu informan, tetapi berupaya memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang informan yang relevan.²⁸

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan rencana pelaksanaan proses penelitian. Secara garis besar tahapan penelitian meliputi empat tahapan yaitu pra penelitian lapangan, tahap pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Tahapan ini merupakan tahap awal dimana peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu sebelum terjun ke lapangan. Hal ini meliputi enam tahapan, diantaranya:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Menetapkan lokasi atau area penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Melaksanakan pengamatan atau evaluasi terhadap tempat penelitian
- e. Menentukan narasumber dan menggunakan informasi yang mereka sediakan.
- f. Menyusun peralatan yang diperlukan dalam penelitian

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 330

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini merupakan perjalanan dari penelitian dengan bekal yang sudah dipersiapkan dalam tahap pra lapangan. Peneliti disini melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

3. Analisis Data

Peneliti menganalisis dan menyusun data yang sudah diperoleh dengan sistematis dan terperinci agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah. Dalam penelitian ini, menggunakan dua tahapan analisis data yaitu analisis data deskriptif dan analisis data eksplanasi. Analisis data deskriptif digunakan untuk menjelaskan data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan observasi dengan cara mengklasifikasikan objek penelitian yang mencangkup siapa saja yang terlibat dalam kejadian ini.

4. Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari rangkaian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menyusun hasil peneliti dengan membuat laporan berbentuk proposal sesuai dengan pedoman Lembaga.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mambaul Ulum

LKSA mambul ulum sebelumnya adalah Yayasan Panti Asuhan Mambaul Ulum yang didirikan oleh KH. Habibullah Musa pada tahun 1925. Pada tahun 1980 Yayasan diasuh penerusnya yaitu Alm KH. Syamsul Arifin pada tanggal 10 september 2012 berubah nama menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mambaul Ulum. Kemudian pada tanggal 03 november 2022 LKSA mambaul ulum di bentuk kepengurusan yang dimana pengasuh LKSA tersebut Adalah Mohammad Iskandar Islamea beserta jajaran-jajran pengurus lainya.

LKSA Mambaul Ulum seiring berjalannya waktu mendapat beberapa anak yang menetap di Lembaga tersebut sesuai dengan apa yang telah berjalan sebagaimana mestinya tempat anak-anak yang kurang beruntung untuk mendapatkan polas asuh orang tua atau keluarga seperti anak-anak pada umunya.

2. Visi, Misi dan LKSA Mambaul Ulum

Adapun visi misi dan tujuan dari LKSA Mambaul Ulum Yaitu:

digilib.uinkhas.ac.id a. Visi LKSA Mambaul Ulum

Membangkitkan kepedulian dan menumbuhkan kepekaan sosial terhadap sesama khususnya kepada anak-anak yatim

piatu\yatim\piatu dab duafa sehingga terwujud insan, yang mulia, bertaqwa, berilmu, berakhlaql karimah, dan mandiri.

b. Misi LKSA Mambaul Ulum

Melindungi dan memberikan naungan dan tempat tinggal penghidupan bagi anak-anak yatim piatu, yatim, piatu, dan anak-anak terlantar memberikan pendidikan dan binaan bagi anak-anak, yatimpiatu, yatim, piatu, anak terlantar agar memiliki ilmu pengetahuan formal dan non vormal untuk bekal hidup mereka di hari depan.

3. Struktur Kepengurusan LKSA Mambaul Ulum

Tabel 4.1 Struktur kepengurusan LKSA Mambaul Ulum

No	NAMA	JABATAN
1.	Siti Nurhaniah	Pengasuh LKSA
2.	Moh. Iskandar Islamea	Ketua LKSA
3.	Abdul Fattah Islamea	Wakil Ketua
4.	Sholihin	Sekertaris
5.	Shahe Dzulfikar sulaiman	Guru Pengajar
6.	Sanusi	Guru Pengajar
7.	Siti Romla	Guru Pengajar

4. Data Anak-Anak LKSA Mambaul Ulum

Tabel 4.2 Data Anak LKSA Mambaul Ulum

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	Khalid Attaiyah	8	L	SD
2.	Muhamma Rendra Kurniawan	7	L	SD
3.	Muhammad Satrio	11	L	SMP
4.	Rezza Alfattah	12	L	SMP
5.	Muhammad Tegar Haikal Bintang	11	L	SMP
6.	Muhammad Ferdi Ardiansyah	13	L	SMP
7.	Candra	11	L	SMP
8.	Risky Dermawan	12	L	SMP
9.	Hafid	18	L	SMA
10.	Achmad Fauzan	17	L	SMA
11.	Andi Alif Kurniawan	18	L	SMA
12.	Queen Nursalsabilah	7	P	SD
13.	Shoffi	7	P	SD
14.	Nayla	12	P	SMP
15.	Febriana Veronica	11	P	SMP
16	Azzahra Istafni Yunita	13	P	SMP

	Rachma			
17	Siti Yuliana	12	P	SMP
18	Siti Fatimah	17	P	SMA
19	Alfiah Maulidah	18	P	SMA
20	Siti Rofiqoh	16	P	SMA
21	Clarissa	5	P	TS

No	Usia	Jumlah
1.	Balita	1
2.	SD	4
3.	SMP	10
4.	SMA	6
	Jumlah	21

B. Penyajian Data Analisis

Bagian ini data yang didapatkan melalui analisis data yang didapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama melakukan penelitian di lapangan. Pada data ini menggambarkan bagaimana kondisi anak-anak yang memiliki kurangnya keberuntungan takdir dengan anak-anak pada umumnya. Beberapa diantaranya mengalami pola asuh toxic parents, Dengan hasil wawancara yang dilakukan dilapangan mengenai gambaran self esteem remaja LKSA Mambaul Ulum.

1. Bagaimana Kondisi Self Esteem remaja di LKSA Mambaul Ulum?

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa sebagian remaja yang tinggal di LKSA Mambaul Ulum memiliki kondisi self esteem yang rendah. Kondisi tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkaitan erat dengan pengalaman masa lalu yang bersifat traumatis, khususnya pengalaman pengasuhan yang tidak sehat atau cenderung bersifat toxic parents. Trauma masa lalu tersebut memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri, menilai kemampuan yang dimiliki, serta membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Moh. Iskandar Islamea selaku ketua LKSA Mambaul Ulum menjelaskan bahwa kondisi emosional dan sosial remaja di lembaga tersebut sangat beragam, tergantung pada latar belakang pengalaman hidup yang pernah mereka alami. Beliau mengungkapkan:²⁹

“Dari anak-anak yang ada di LKSA Mambaul Ulum secara umum memang memiliki kondisi emosional dan sosial yang berbeda-beda. Anak-anak yang memiliki pengalaman masa lalu yang kurang baik, terutama yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yang keras atau tidak mendukung, itu biasanya terlihat lebih tertutup, ragu-ragu dalam bergaul, dan kurang percaya diri. Ada rasa takut dan sikap acuh tak acuh yang tampak jelas dari perilaku keseharian mereka.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Abdul Fattah Islamea selaku

²⁹ Iskandar Diwawancarai oleh Penulis Jember, 20 Oktober 2025

dengan pengalaman traumatis akibat pola asuh yang tidak tepat cenderung menunjukkan kemampuan sosial yang rendah. Ia menyatakan:³⁰

“Kalau kita lihat di sini, khususnya anak-anak yang sudah beranjak remaja, memang ada beberapa yang kondisi sosial dan emosionalnya rendah. Itu sesuai dengan yang disampaikan Pak Iskandar. Anak-anak yang punya trauma masa lalu dari pola asuh orang tua itu biasanya lebih sering menyendiri, kurang percaya diri, dan sulit berinteraksi dengan teman-temannya.”

Selain pengurus, guru pengajar juga mengamati fenomena serupa dalam proses pembelajaran. Ustadz Shahe Dzulfikar Sulaiman selaku guru pengajar mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki self esteem rendah sebenarnya mempunyai potensi akademik yang cukup baik, namun potensi tersebut tidak dapat tersalurkan secara optimal karena adanya rasa takut dan keraguan dalam diri mereka. Beliau menyampaikan:³¹

“Kalau dilihat dari kemampuan, sebenarnya anak-anak ini potensinya bagus. Ketika saya beri pertanyaan secara lisan, mereka bisa menjawab dengan benar. Akan tetapi, mereka sering takut untuk menyuarakan jawabannya, takut salah, dan takut mengemukakan pendapatnya di depan teman-temannya.”

Pernyataan Tersebut selaras dengan hasil observasi dari peneliti sebagai mana di cantumkan gambar berikut ini:

³⁰ Fattah,Abdul Diwawancarai Oleh Penulis Jember, 20 Oktober 2025

³¹ Dzulfikar,Shahe DIwawancarai Oleh Penulis Jember, 20 Oktober 2025



**Gambar 4.1 Dokumentasi
Wawancara Dengan Pengasuh Dan Guru Pengajar**

Gambar menunjukkan proses wawancara pada pengasuh atau pengurus yang ada di LKSA mambaul ulumterkait tujuan Dari judul penelitian peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA mambaul ulum kelurahan kebonsari kecamatan sumbersari kabupaten jember.

J E M B E R

Temuan tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa remaja dengan self esteem rendah cenderung pasif, jarang mengajukan pendapat, serta kurang berani menampilkan kemampuan yang dimiliki, meskipun secara kognitif mereka mampu.

Secara konseptual, self esteem merupakan evaluasi individu terhadap dirinya secara keseluruhan, baik secara positif maupun negatif, yang mencakup kesadaran akan kemampuan diri, penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan, serta rasa berharga terhadap diri sendiri. Dalam konteks LKSA Mambaul Ulum, Abdul Fattah Islamea menjelaskan bahwa terdapat beberapa remaja yang memiliki potensi besar, namun tidak mampu

mengaktualisasikannya karena rendahnya kepercayaan diri. Ia menyatakan:³²

“Di sini memang ada beberapa remaja yang self esteem-nya rendah, sekitar tiga anak. Mereka sebenarnya punya potensi, tapi mereka sendiri tidak berani menerapkannya karena merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki.”

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Moh. Iskandar Islamea yang menegaskan bahwa rendahnya self esteem remaja tersebut sangat berkaitan dengan pengalaman masa lalu mereka, khususnya pengalaman pengasuhan yang kurang tepat. Ia menjelaskan:³³

“Apa yang disampaikan Pak Abdul Fattah itu benar. Anak-anak ini sebenarnya punya potensi besar, tetapi mereka sulit menerima dirinya sendiri. Akibatnya, potensi itu tidak tersalurkan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari pengalaman masa lalu mereka, terutama dari didikan orang tua yang kurang tepat dan cenderung melukai secara emosional.”

Karakteristik Self Esteem Rendah pada Remaja LKSA Mambaul Ulum

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, peneliti menemukan beberapa karakteristik self esteem rendah pada remaja di LKSA Mambaul Ulum. Karakteristik tersebut antara lain: sering membandingkan diri dengan orang lain, merasa tidak mampu, takut gagal, cenderung menutup diri, serta enggan mengungkapkan pendapat atau potensi yang dimiliki. Achmad Fauzan, salah satu remaja di LKSA Mambaul Ulum, mengungkapkan perasaan rendah diri yang sering ia alami akibat pengalaman masa lalu yang membekas. Ia menyatakan:³⁴

³² Fattah, Abdul diwawancara oleh Penulis, Jember, 20 Oktober 2025

³³ Iskandar, diwawancara oleh Penulis, Jember, 20 Oktober 2025

³⁴ Fauzan, Achmad diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Oktober 2025

“Saya sering merasa kurang percaya diri, Mas. Kalau dibandingkan dengan teman-teman yang lain, saya merasa masih jauh. Mereka kelihatannya lebih bisa dan lebih berpotensi daripada saya.”

Sementara itu, Hafid juga mengungkapkan bahwa pengalaman kegagalan dan tekanan yang ia alami di masa lalu membuatnya takut untuk mencoba kembali. Ia mengatakan:³⁵

“Saya trauma dengan kegagalan yang pernah saya alami, Mas. Itu membuat saya takut untuk melakukan sesuatu lagi. Saya seperti selalu ditakut-takuti dengan kegagalan, jadi lebih memilih diam dan tidak mencoba.”

Selain itu, pengalaman perlakuan negatif dari orang tua juga menjadi faktor yang memperkuat rendahnya self esteem remaja. Achmad Fauzan mengungkapkan bahwa ia sering dibandingkan dengan anak lain oleh orang tuanya, sehingga menimbulkan perasaan tidak berharga. Ia menyampaikan:³⁶

“Di rumah saya sering dibandingkan dengan anak tetangga yang berprestasi. Orang tua saya bilang saya tidak bisa apa-apa. Itu membuat saya merasa tidak berharga dan minder.”

Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh Andi, yang sering menerima perlakuan verbal negatif dari lingkungan keluarganya:³⁷

“Saya sering dipanggil dengan sebutan yang negatif, Mas, dan sering dibentak oleh orang tua. Setiap itu terjadi saya merasa cemas dan bingung kenapa saya diperlakukan seperti itu.”

Hafid pun menambahkan bahwa konflik orang tua sering dilampiaskan kepadanya, sehingga menimbulkan perasaan tidak disayangi:³⁸

³⁵ Hafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Oktober 2025

³⁶ Fauzan, Achmad diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Oktober 2025

³⁷ Andi, diwawancara oleh Penulis, Jember 25 Oktober 2025

³⁸ Hafid, diwawancara oleh Penulis, Jember 25 Oktober 2025

“Saya lebih sering dimarahi daripada dimanjakan. Kalau orang tua bertengkar, saya sering jadi pelampiasan mereka, meskipun saya tidak melakukan kesalahan. Itu membuat saya merasa tidak disayang.”

Pernyataan Tersebut selaras dengan hasil observasi dari peneliti sebagai mana di cantumkan gambar berikut ini:



Gambar 4.2 Dokumentasi Wawancara dengan Remaja LKSA Mambaul Uum

Gambar menunjukkan proses wawancara pada remaja yang ada di LKSA mambaul ulumterkait tujuan Dari judul penelitian peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA mambaul ulum kelurahan kebonsari kecamatan sumbersari kabupaten jember.

Berdasarkan keseluruhan pernyataan informan dan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa trauma masa lalu akibat pengalaman pengasuhan yang melukai secara emosional menjadi faktor dominan penyebab rendahnya self esteem remaja di LKSA Mambaul Ulum. Kondisi tersebut ditandai dengan perasaan tidak berharga, keraguan terhadap kemampuan diri, ketakutan untuk gagal, serta kesulitan dalam mengekspresikan diri. Temuan ini sejalan dengan teori self esteem rendah menurut Coopersmith, yang menyatakan bahwa individu dengan self esteem rendah cenderung

merasa ditolak, tidak bernilai, ragu terhadap diri sendiri, serta mengalami kesulitan dalam menerima kelebihan dan kekurangan dirinya. Selain itu, pengalaman masa kecil yang penuh tekanan emosional, kontrol berlebihan, dan perlakuan menyakitkan dari orang tua dapat menimbulkan trauma psikologis jangka panjang yang berdampak pada perkembangan kepribadian dan harga diri anak hingga remaja

2. Apa Peran Pengasuh dalam meningkatkan self esteem Remaja di LKSA Mambaul Ulum?

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara kepada informan yang ada di LKSA mambaul ulum lebih tepatnya kepada pengasuh dan pengajar langkah yang di ambil dalam menangani rendahnya sekf esteem remaja korban toxic parents, Abdul fattah islamea mengungkapkan:³⁹

“disini setiap mendapati anak yang memiliki masalah dengan emosional atau sosialnya, pasti kami adakan kegiatan bimbingan secara rutin mas biasanya seminggu sekali, yang melakukan kegiatan tersebut pengasuh dan para pengajar yang ada di LKSA Mambaul Ulum”

Berdasarkan ungkapan dari Abdul Fattah diatas ustaz shahe Dzulfikar sulaiman juga menguatkan pernyataan tersebut:⁴⁰

“dengan adanya bimbingan yang dilakukan setiap minggu terutama pada santri yang mendapati masalah emosional kami jadi lebih memahami kondisi mereka dan mudah untuk mengarahkan mereka ke hal yang positif”

³⁹ Fattah, Abdul diwawancara oleh Penulis, Jember 20 Oktober 2025

⁴⁰ Dzulfikar, Shahe diwawancara oleh Penulis, Jember 20 Oktober 2025

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa benar adanya kegiatan bimbingan konseling dalam mengatasi rendahnya self esteem remaja dan menjadi strategi yang tepat untuk memastikan setiap remaja yang memiliki masalah emosional mendapatkan perhatian yang memadai dan berjalan secara optimal hal tersebut di perkuat oleh pernyataan santri yang bernama achmad fauzan dia mengatakan:

“setelah sering diajak ngobrol oleh ustaz secara face to face saya menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapat di dalam kelas saya lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat saya”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Andi:⁴¹

“ustaz selalu bilang ketika mengajak ngobrol saya bahwasanya salah itu hal yang biasa nggak perlu takut, semenjak sering di kasih motivasi oleh ustaz saya menjadi lebih percaya diri dalam melakukan hal apapun”

Pernyataan Tersebut selaras dengan hasil observasi dari peneliti

sebagai mana di cantumkan gambar berikut ini:



**Gambar 4.3 Dokumentasi Bimbingan
Oleh pengasuh kepada remaja di LKSA Mambaul Ulum**

⁴¹ Andi, diwawancara Penulis, Jember 25 Oktober 2025

Gambar menunjukkan pengasuh memberikan bimbingan pada remaja yang ada di LKSA mambaul ulum terkait tujuan Dari judul penelitian peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA mambaul ulum kelurahan kebongsari kecamatan sumbersari kabupaten jember.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan dari hasil wawancara lapangan dapat disimpulkan pengasuh berperan signifikan dalam meningkatkan self esteem remaja korban toxic parents di LKSA Mambaul Ulum. melalui interaksi personal , pemberian dukungan emosional, serta dorongan positif dari para pengasuh dan guru pengajar, remaja mulai membangun citra diri yang berani dan berani mengekspresikan potensi mereka.

3. Metode Role Playing sebagai Upaya Pengasuh dalam Meningkatkan Self Esteem Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pengasuh di LKSA Mambaul Ulum memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan *self esteem* remaja yang mengalami trauma masa lalu akibat pola asuh orang tua yang tidak sehat (*toxic parents*). Salah satu metode yang digunakan secara sadar oleh pengasuh adalah metode *role playing*, yang diterapkan sebagai sarana pembinaan emosional, sosial, dan psikologis remaja.

Remaja di LKSA Mambaul Ulum sebagian besar memiliki latar belakang pengalaman pengasuhan yang keras, kurang dukungan emosional, sering mendapat perlakuan verbal negatif, serta minim penghargaan terhadap diri mereka. Kondisi tersebut menyebabkan remaja mengalami self esteem rendah yang ditandai dengan rasa tidak percaya diri, takut salah, enggan mengemukakan pendapat, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, pengasuh berupaya menciptakan pola pendampingan yang tidak bersifat menghakimi, melainkan mendorong remaja untuk belajar mengenali dan menerima dirinya secara perlahan.

Moh. Iskandar Islamea selaku ketua LKSA mambaul Ulum menjelaskan bahwa metode *role playing* dipilih karena sesuai dengan karakteristik psikologis remaja yang mengalami trauma emosional. Ia mengungkapkan:⁴²

“Anak-anak yang punya trauma itu kalau disuruh bicara langsung biasanya takut dan tertutup. Maka kami mencoba pendekatan *role playing*, mereka memerlukan situasi tertentu, misalnya menyampaikan pendapat atau berbicara di depan teman-temannya. Dari situ mereka pelan-pelan mulai berani.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *role playing* digunakan sebagai media latihan sosial yang aman (*safe space*) bagi remaja. Dalam metode ini, remaja tidak dituntut untuk langsung tampil sebagai dirinya sendiri, tetapi melalui peran tertentu, sehingga tekanan psikologis dapat diminimalkan. Hal ini penting bagi remaja dengan self esteem rendah,

⁴² Iskandar, diwawancara oleh Penulis, Jember 20 Oktober 2025

karena mereka umumnya memiliki ketakutan akan penilaian negatif dan kegagalan.

Pengalaman tersebut selaras dengan yang dirasakan oleh Achmad Fauzan, salah satu remaja di LKSA Mambaul Ulum. Ia mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan *role playing*, dirinya sering merasa minder dan takut dibandingkan dengan orang lain. Ia menyatakan:⁴³

“Saya sering merasa kurang percaya diri, Mas. Kalau dibandingkan dengan teman-teman yang lain, saya merasa masih jauh. Jadi kalau disuruh bicara di depan, saya takut.”

Namun, setelah mengikuti kegiatan *role playing*, remaja mulai memperoleh pengalaman sosial yang berbeda dari pengalaman masa lalunya. Abdul Fattah Islamea selaku wakil ketua LKSA Mambaul Ulum menjelaskan bahwa melalui *role playing*, remaja diberi kesempatan untuk merasakan pengalaman dihargai dan didengarkan. Ia menyampaikan:⁴⁴

“Ketika anak-anak diberi peran dan teman-temannya mendengarkan, itu membuat mereka merasa dihargai. Anak yang biasanya diam jadi merasa ‘ternyata saya juga bisa’.”

Pengalaman positif tersebut menjadi faktor penting dalam pembentukan self esteem remaja. Hal ini sejalan dengan teori *self esteem* menurut Coopersmith, yang menyatakan bahwa harga diri individu terbentuk melalui pengalaman penerimaan sosial, penghargaan, serta pengakuan terhadap keberadaan dan kemampuan diri. Remaja yang sebelumnya sering mendapat kritik, perbandingan, dan penolakan emosional

⁴³ Fauzan, Achmad diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Oktober 2025

⁴⁴ Fattah, Abdul diwawancara oleh Penulis, Jember, 20 Oktober 2025

dari orang tua, melalui *role playing* mulai mendapatkan pengalaman sebaliknya, yaitu diterima dan diapresiasi.

Hafid, salah satu remaja yang memiliki trauma kegagalan dan tekanan emosional di masa lalu, juga merasakan manfaat dari metode *role playing*. Ia mengungkapkan:⁴⁵

“Saya trauma dengan kegagalan yang pernah saya alami, Mas. Tapi waktu disuruh *role playing*, saya merasa lebih berani karena itu cuma latihan. Kalau salah tidak dimarahi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *role playing* membantu mengurangi ketakutan terhadap kegagalan (*fear of failure*) yang selama ini menjadi penghambat utama perkembangan self esteem remaja. Dalam perspektif psikologi perkembangan, pengalaman kegagalan yang disertai hukuman atau celaan dapat menurunkan harga diri individu. Sebaliknya, pengalaman mencoba tanpa takut disalahkan akan memperkuat rasa percaya diri dan keberanian.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan adanya perubahan perilaku pada remaja setelah mengikuti kegiatan *role playing*. Remaja yang sebelumnya pasif mulai berani berbicara dalam kelompok kecil, mengemukakan pendapat, serta menunjukkan keterlibatan sosial yang lebih baik. Perubahan ini juga diakui oleh Andi, yang sebelumnya sering mengalami perlakuan verbal negatif dari orang tua. Ia menyampaikan:

“Dulu saya sering dibentak, jadi kalau bicara itu rasanya takut. Tapi waktu main peran sama teman-teman, saya jadi lebih berani karena tidak dimarahi.”

⁴⁵ Hafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Oktober 2025

⁴⁶ Andi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Oktober 2025

Pengalaman Andi menunjukkan bahwa *role playing* berfungsi sebagai sarana penyembuhan emosional (*emotional healing*), karena remaja mendapatkan pengalaman baru yang bertolak belakang dengan pengalaman pengasuhan yang melukai. Dalam teori trauma psikologis, pengalaman positif yang berulang dalam lingkungan aman dapat membantu individu membangun ulang konsep diri yang rusak akibat trauma masa lalu.

Dampak penerapan metode *role playing* juga dirasakan dalam proses pembelajaran formal. Ustadz Shahe Dzulfikar Sulaiman selaku guru pengajar mengungkapkan:

“Setelah anak-anak dilatih *role playing* oleh pengasuh, di kelas mereka mulai berani menjawab pertanyaan. Walaupun belum semua, tapi ada peningkatan dibanding sebelumnya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan self esteem tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial, tetapi juga pada keberanian akademik remaja.

Pernyataan Tersebut selaras dengan hasil observasi dari peneliti sebagai mana di cantumkan gambar berikut ini:



Gambar 4.4 Dokumentasi Wawancara Dengan Pengurus dan guru Pengajar Di LKSA Mambaul Ulum

Gambar menunjukkan proses wawancara pada pengasuh atau pengurus yang ada di LKSA mambaul ulumterkait tujuan Dari judul penelitian peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA mambaul ulum kelurahan kebongsari kecamatan sumbersari kabupaten jember.

Secara teoritis, metode *role playing* juga sejalan dengan pendekatan bimbingan dan konseling yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*). Melalui simulasi peran, remaja belajar mengenali emosi, mengelola kecemasan, serta membangun kepercayaan diri secara bertahap. Metode ini sangat relevan bagi remaja dengan latar belakang trauma pengasuhan, karena memberikan kesempatan untuk mencoba, gagal, dan berhasil tanpa tekanan emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh di LKSA Mambaul Ulum dalam meningkatkan self esteem remaja melalui metode *role playing* diwujudkan melalui pendampingan emosional, pemberian ruang aman untuk berekspresi, serta penciptaan pengalaman sosial yang positif dan suportif. Metode *role playing* terbukti mampu membantu remaja mengurangi rasa takut, meningkatkan keberanian, serta membangun penilaian diri yang lebih positif, meskipun mereka memiliki latar belakang trauma pengasuhan yang kompleks.

C. Pembahasan Temuan

1. Bagaimana Kondisi Self esteem remaja korban di LKSA mambaul ulum Kelurahan kebonsari kecamatan sumbersari kabupaten jember

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian remaja yang tinggal di LKSA Mambaul Ulum berada pada kondisi self esteem rendah. Temuan ini tidak hanya didasarkan pada pengakuan verbal remaja dan pengasuh, tetapi juga diperkuat oleh perilaku nyata yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam proses pembelajaran. Remaja dengan self esteem rendah menunjukkan karakteristik perilaku seperti cenderung pasif, menarik diri, jarang mengemukakan pendapat, takut salah, ragu terhadap kemampuan diri, serta kurang berani menampilkan potensi yang dimiliki. Meskipun secara kognitif mereka memiliki kemampuan yang cukup baik, namun kemampuan tersebut tidak dapat diekspresikan secara optimal karena adanya hambatan psikologis berupa rasa takut, minder, dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri. Hal ini terlihat jelas ketika remaja mampu menjawab pertanyaan secara lisan ketika diajak secara personal, tetapi memilih diam saat berada di forum kelas atau kelompok.

memiliki latar belakang pengalaman pengasuhan yang tidak sehat (toxic parents), seperti sering dibandingkan dengan anak lain, menerima perlakuan verbal negatif, minim dukungan emosional, serta menjadi pelampiasan konflik orang tua. Pengalaman-pengalaman tersebut menimbulkan trauma psikologis yang berdampak jangka panjang pada pembentukan konsep diri dan harga diri remaja.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori self esteem menurut Coopersmith, yang menyatakan bahwa self esteem merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman penerimaan, penghargaan, dan perlakuan dari lingkungan signifikan, khususnya orang tua. Individu dengan self esteem rendah cenderung merasa tidak berharga, ditolak, ragu terhadap diri sendiri, serta sulit menerima kelebihan dan kekurangan dirinya. Dalam konteks LKSA Mambaul Ulum, remaja yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang penuh tekanan emosional dan minim apresiasi mengalami kegagalan dalam membangun rasa berharga terhadap dirinya. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi self esteem rendah pada remaja LKSA Mambaul Ulum merupakan dampak langsung dari trauma masa lalu akibat pola asuh yang melukai secara emosional, yang kemudian termanifestasi dalam perilaku pasif, rendahnya keberanian sosial, serta ketidakmampuan mengaktualisasikan potensi diri secara optimal.

2. Apa peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA mambaul ulum

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pengasuh di LKSA Mambaul Ulum berperan aktif dalam meningkatkan self esteem remaja melalui penerapan metode role playing sebagai salah satu bentuk strategi bimbingan emosional dan sosial. Metode ini digunakan secara sadar oleh pengasuh sebagai respon terhadap kondisi psikologis remaja yang memiliki trauma masa lalu akibat pola asuh orang tua yang tidak sehat (toxic parents). Remaja di LKSA Mambaul Ulum umumnya menunjukkan karakteristik self esteem rendah, seperti takut berbicara, ragu dalam mengambil keputusan, enggan mengemukakan pendapat, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini mendorong pengasuh untuk tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga menghadirkan pendekatan praktis berbasis pengalaman, salah satunya melalui metode role playing. Metode ini dipandang sesuai dengan kebutuhan remaja yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri secara langsung. Dalam pelaksanaannya, pengasuh memberikan kesempatan kepada remaja untuk memerankan situasi sosial tertentu, seperti menyampaikan pendapat, berbicara di depan teman, atau menghadapi kondisi yang biasanya menimbulkan rasa takut dan cemas. Melalui peran yang dimainkan, remaja tidak dituntut untuk tampil sebagai dirinya secara utuh, melainkan melalui karakter atau peran tertentu,

sehingga tekanan psikologis yang dirasakan menjadi lebih ringan. Kondisi ini menciptakan ruang aman (safe space) bagi remaja untuk belajar mengekspresikan diri tanpa takut disalahkan atau direndahkan.

Hasil wawancara dengan pengasuh menunjukkan bahwa role playing digunakan sebagai media latihan keberanian dan kepercayaan diri. Remaja yang sebelumnya pasif dan cenderung diam, mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Pengasuh juga memberikan penguatan positif setelah kegiatan role playing, seperti pujiyan, motivasi, dan validasi atas usaha yang dilakukan remaja, bukan hanya pada hasil akhirnya. Temuan ini diperkuat oleh pengakuan remaja yang menyatakan bahwa melalui role playing mereka merasa lebih dihargai, didengarkan, dan tidak takut melakukan kesalahan. Pengalaman tersebut berbeda dengan pengalaman masa lalu mereka yang sering diwarnai dengan kritik, perbandingan, dan hukuman verbal dari orang tua. Dengan demikian, role playing menjadi sarana untuk menghadirkan pengalaman emosional baru yang positif, yang secara bertahap mengikis trauma lama dan membangun rasa percaya diri. Secara teoritis, temuan ini selaras dengan teori self esteem menurut Coopersmith, yang menekankan bahwa harga diri terbentuk melalui pengalaman penerimaan, penghargaan, dan pengakuan sosial. Role playing memungkinkan remaja memperoleh pengalaman tersebut secara langsung dalam lingkungan yang suportif. Selain itu, metode ini juga sejalan dengan pendekatan bimbingan dan konseling berbasis experiential learning, di

mana individu belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar nasihat atau ceramah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan role playing, remaja mulai mengalami perubahan perilaku, seperti lebih berani mengemukakan pendapat, lebih aktif dalam pembelajaran, serta menunjukkan interaksi sosial yang lebih positif. Perubahan ini menjadi indikator meningkatnya self esteem remaja, khususnya pada aspek kepercayaan diri dan penerimaan terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA Mambaul Ulum diwujudkan secara konkret melalui penerapan metode role playing, yang berfungsi sebagai sarana latihan sosial, pemulihhan emosional, dan pembentukan pengalaman positif. Metode role playing terbukti efektif dalam membantu remaja korban toxic parents untuk mengurangi rasa takut, membangun keberanian, serta mengembangkan penilaian diri yang lebih positif dan sehat.

BAB V

PENIUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan terkait Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Self Esteem Remaja di LKSA Mambaul Ulum Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember sebagai Berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di LKSA Mambaul Ulum melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian remaja di LKSA Mambaul Ulum memiliki kondisi *self esteem* yang rendah. Rendahnya *self esteem* tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan dampak dari pengalaman masa lalu yang bersifat traumatis, khususnya pengalaman pengasuhan yang tidak sehat atau cenderung bersifat *toxic parents*. Pengalaman pengasuhan yang melukai secara emosional menyebabkan remaja membentuk penilaian diri yang negatif, merasa tidak berharga, ragu terhadap kemampuan diri, takut gagal, serta enggan mengekspresikan potensi yang dimiliki. Kondisi ini tampak jelas dalam perilaku sehari-hari remaja, seperti sikap pasif, menarik diri, kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial, serta ketidakberanian mengemukakan pendapat meskipun memiliki kemampuan kognitif yang memadai. Bimbingan konseling berperan signifikan dalam meningkatkan self esteem remaja korban *toxic parents* di LKSA Mambaul Ulum. melalui interaksi personal

, pemberian dukungan emosional, serta dorongan positif dari para pengasuh dan guru pengajar, remaja mulai membangun citra diri yang berani dan berani mengekspresikan potensi mereka. peningkatan *self esteem* rendah remaja korban dari toxic parents remaja dan terbukti bahwasanya bimbingan memiliki peran dalam mengembangkan potensi diri remaja tentang *self esteem* rendah meningkat menjadi *self esteem* yang tinggi.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di lakukan pengasuh memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan *self esteem* remaja di LKSA Mambaul Ulum, khususnya melalui penerapan metode role playing sebagai bagian dari strategi bimbingan emosional dan sosial.

Metode role playing digunakan oleh pengasuh untuk menciptakan ruang aman bagi remaja dalam melatih keberanian, mengekspresikan diri, serta menghadapi situasi sosial yang selama ini menimbulkan ketakutan. Melalui kegiatan role playing, remaja memperoleh pengalaman sosial dan emosional yang positif, seperti merasa dihargai, diterima, dan tidak disalahkan ketika melakukan kesalahan. Pengalaman tersebut berkontribusi pada perubahan perilaku remaja, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian berbicara, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta interaksi sosial yang lebih aktif dan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode role playing yang diterapkan oleh pengasuh terbukti efektif dalam membantu meningkatkan *self esteem* remaja korban toxic parents. Metode ini tidak hanya berfungsi

sebagai media latihan sosial, tetapi juga sebagai sarana pemulihan emosional yang membantu remaja membangun kembali konsep diri dan rasa berharga terhadap dirinya. Temuan ini sejalan dengan teori self esteem menurut Coopersmith yang menekankan pentingnya pengalaman penerimaan, penghargaan, dan pengakuan sosial dalam pembentukan harga diri individu. Oleh karena itu, peran pengasuh melalui pendekatan bimbingan yang suportif dan berbasis pengalaman menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan self esteem remaja di lingkungan LKSA.

B. Saran

1. Bagi Pengasuh LKSA

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi pengasuh dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan pendampingan psikologis terhadap remaja. Pengasuh disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan pengasuhan yang bersifat suportif, empatik, dan tidak menghakimi, khususnya bagi remaja yang memiliki latar belakang trauma akibat pola asuh orang tua yang tidak sehat. Selain itu, pengasuh diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan metode role playing secara berkelanjutan sebagai media latihan sosial dan emosional, sehingga remaja memiliki ruang aman untuk mengekspresikan diri, melatih keberanian, serta membangun rasa percaya diri dan harga diri secara bertahap.

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak LKSA dalam menyusun dan mengembangkan program pembinaan serta pengasuhan yang lebih berorientasi pada penguatan self esteem remaja. Lembaga disarankan untuk memasukkan program bimbingan konseling dan kegiatan berbasis pengalaman, seperti role playing, ke dalam agenda pembinaan rutin. Selain itu, lembaga juga diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai bagi pengasuh dan pengajar agar proses pendampingan psikologis remaja dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

3. Bagi Remaja LKSA

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja LKSA untuk lebih memahami potensi yang dimiliki serta pentingnya menghargai dan menerima diri sendiri. Remaja disarankan untuk aktif mengikuti kegiatan bimbingan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh pengasuh, termasuk kegiatan role playing, sebagai sarana untuk melatih keberanian, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan sosial. Dengan adanya dukungan yang optimal dari lingkungan pengasuhan, diharapkan remaja mampu membangun self esteem yang lebih positif serta berani mengembangkan potensi diri dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asror, Ahidul. *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengetahuan*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Forward, Susan, dan Craig Buck. *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New York: Bantam Books, 1989
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Francisco: Jossey-Bass, 1981.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019
- Maccoby, E. E., dan J. A. Martin. "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction." Dalam *Handbook of Child Psychology*, diberi tahu oleh P. H. Mussen, 1–101. New York: Wiley, 1983
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling: Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rahman, Hibana S. *Prinsip-Prinsip Konseling Individual*. Jakarta: Pustaka Pendidikan, 2020.
- Saskara, A., dan B. Ulio. *Toxic Parenting dan Dampaknya pada Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan, 2020.
- Sherina. *Dinamika Pengasuhan dan Perkembangan Psikologis Anak*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2021.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabet, 2014), hlm. 45–47.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2010.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018

- Aprilia, Elza Sri, Aulia Zanetti Alfreda, Azizatul Jannah, Maratus Solikhah, dan Hengki Hendra Pradana. "Dampak Toxic Parents terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir." *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2023): 210–25. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i2.1037>.
- Aryati, Puspita Dian, Tuti Hardjajani, dan Arista Adi Nugroho. *Hubungan Antara Self-Esteem dan Impression Management dengan Online Deception pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.* t.t.
- Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907
- Ridwan, Iwan. *Konsep dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam* (QS: Lukman Ayat 12–19).
- Serojaningtyas, Meidy. *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.* t.t.
- Putro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." 17, no. 1 (2017).
- Ismiati. "Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Perkembangan Self Esteem Remaja." Jurnal ilmiah,
- Kurniati, Nining, Sri Rejeki, Muhammad Nizar, Okti Sri Purwanti, dan Cemy Nur Fitria. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua 'Toxic Parents' bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia." *Buletin KKN Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 157–66. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23174>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Rosenberg, Morris. *Society and the Adolescent Self-Image.* Princeton, NJ: Princeton University Press, 1965.
- Samuel, Elfranata. "Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Utara." Skripsi, IKIP PGRI Pontianak, 2023.
- Sanjaya, Frisca Aulia Permata, Nabilah Silvania Wanesti, Orchida Adi Lestari, dan Dewi Fatmasari Edy. "Gambaran Kesehatan Mental pada Remaja Korban

Toxic Parenting di Sidoarjo.” *Flourishing Journal* 4, no. 2 (2024): 71–83. <https://doi.org/10.17977/um070v4i22024p71-83>.

Susilowati, Ellya. *Praktik Perlindungan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.*

Syafrudin, Ulwan. “Penguatan Self-Esteem Anak Panti Asuhan Melalui COREL (Cinta, Olahraga, Rekreasi, Edukasi Dan Literasi).” *Jurnal Sumbangsih* 1, no. 1 (2020): 35–43. <https://doi.org/10.23960/jsh.v1i1.7>.

Kemen PPPA. *Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online.* 4 Juni 2024. <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTI4NA==>.

Virdhani, Rina. “Orang Tua Toxic dan Dampaknya pada Anak.” *JawaPos.com*, 2021. <https://www.jawapos.com/orang-tua-toxic-dampak-ana>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara Informan Pengurus Atau Pengajar LKSA mambaul ulum

- a) Bagaimana kondisi umum remaja yang ada di LKSA Mambaul Ulum dari segi sosial dan emosional?
- b) Dari remaja yang tinggal di LKSA Mambaul ulum apakah ada yang memiliki *self esteem* yang rendah?
- c) Bagaimana gambaran remaja yang memiliki *self esteem* yang rendah?
- d) Apa Upaya yang dilakukan pengasuh dan guru pengajar dalam mengatasi hal tersebut?
- e) Apakah strategi tersebut efektif dalam mengatasi *self esteem* remaja yang rendah?

2. Wawancara Informan Santri LKSA mambaul Ulum

- a) Dulu pas adek dirumah bagaimana cara orang tua adek dalam mendidik/mengasuh?
- b) apakah adek mengikuti program yang ada di LKSA Mambaul Ulum?
- c) Setelah melakukan kegiatan tersebut bagaimana respon adek terhadap diri adek sendiri?
- d) Bagaimana pendapat adek mengenai kegiatan tersebut apakah adek merasa terbantu?
- e) Setelah mengikuti kegiatan tersebut apa adek mendapat gambaran kedepanya tentang apa yang harus adek lakukan



MATRIX PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Metode Penelitian	Sumber Data	Fokus Penelitian
Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Self Esteem Remaja Di LKSA Mambaul Ulum Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Peran pengasuh dalam meningkatkan self esteem	1.Self Esteem Remaja 2.Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Self Esteem	1. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif 2.lokasi penelitian: LKSA Mambaul Ulum Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember 3.Subjek penelitian: Remaja LKSA yang memiliki self esteem rendah Di LKSA mambaul Ulum, Pengasuh/guru pengajar LKSA mambaul Ulum	1. Pengumpulan data:Wawancara, Observasi dan dokumentasi 2. Analisa data: Reduksi data, penyajian data dan verifikasi	1. Bagaimana Kondisi self esteem remaja di LKSA Mambaul Ulum 2.Apa peran Pengasuh dalam meningkatkan self esteem remaja di LKSA mambaul Ulum

TRANSKIP WAWANCARA

Keterangan : Fokus Masalah 1

Fokus Masalah 2

Sumber Informan : Moh Iskandar Islamea. Ketua LKSA Mambaul Ulum

No	Pertanyaan	Hasil	Kunci	Kode
1.	Bagaimana kondisi umum remaja yang ada di LKSA Mambaul Ulum dari segi sosial dan emosional?	Dari anak-anak yang ada di LKSA Mambaul Ulum secara umum memang memiliki kondisi emosional dan sosial yang berbeda-beda. Anak-anak yang memiliki pengalaman masa lalu yang kurang baik, terutama yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yang keras atau tidak mendukung, itu biasanya terlihat lebih tertutup, ragu-ragu dalam bergaul, dan kurang percaya diri. Ada rasa takut dan sikap acuh tak acuh yang tampak jelas dari perilaku	Kondisi self esteem remaja secara Umum.	F1.1

		keseharian mereka		
2.	Dari remaja yang tinggal di LKSA Mambaul ulum apakah ada yang memiliki self esteem yang rendah?	Ada mas, mereka memiliki potensi besar atas dirinya sendiri sendiri akan tetapi mereka kurang menerima itu sehingga potensi mereka tidak tersalurkan dengan baik itu dikarenakan masa lalu mereka dari didikan atau pola asuh orang tuanya yang kurang tepat bahkan mengarah ke toxic parents.	Self esteem remaja rendah	F1.2.c
3.	Bagaimana gambaran remaja yang memiliki self esteem yang rendah?	Apa yang disampaikan Pak Abdul Fattah itu benar. Anak-anak ini sebenarnya punya potensi besar, tetapi mereka sulit menerima dirinya sendiri. Akibatnya, potensi itu tidak	Gambaran self esteem rendah remaja	F1.2.c

		tersalurkan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari pengalaman masa lalu mereka, terutama dari didikan orang tua yang kurang tepat dan cenderung melukai secara emosional		
4.	Apa Upaya yang dilakukan pengasuh dan guru pengajar dalam mengatasi hal tersebut?	Masa lalu mereka yang kurang baik bagi mereka melalui didikan orang tuanya itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mereka sehingga timbul perilaku yang negatif	Upaya pengasuh mengatasi self esteem rendah	F3.3.c
5.	Apakah strategi tersebut efektif dalam mengatasi <i>self esteem</i> remaja yang rendah?	Anak-anak yang punya trauma itu kalau disuruh bicara langsung biasanya takut dan tertutup. Maka kami mencoba pendekatan <i>role playing</i> , mereka memerankan situasi	Proses kegiatan bimbingan pribadi dalam meningkatkan self esteem	F2. 4

		<p>tertentu, misalnya menyampaikan pendapat atau berbicara di depan teman-temannya. Dari situ mereka pelan-pelan mulai berani</p>		
--	--	---	--	--

Sumber Informan: Shahe Dzulfikar Sulaiman. Ustadz Guru Pengajar

1.	<p>Bagaimana kondisi umum remaja yang ada di LKSA Mambaul Ulum dari segi sosial dan emosional?</p>	<p>Kalau dilihat dari kemampuan, sebenarnya anak-anak ini potensinya bagus. Ketika saya beri pertanyaan secara lisan, mereka bisa menjawab dengan benar. Akan tetapi, mereka sering takut untuk menyuarakan jawabannya, takut salah, dan takut mengemukakan pendapatnya di depan teman-temannya</p>	<p>Kondisi self esteem remaja secara Umum.</p>	F1.1
----	--	---	--	------

2	Dari remaja yang tinggal di LKSA Mambaul ulum apakah ada yang memiliki self esteem yang rendah?	Ada mas, beberapa remaja disini ada yang mempunya kriteria tersebut	Self esteem remaja rendah	F1.2.c
3	Bagaimana gambaran remaja yang memiliki self esteem yang rendah?	Kelihatan dari perilaku mereka yang berbeda dari anak anak yang lain yang memiliki self esteem yang rendah cenderung menutup diri pendiam selalu merasa cemas dalam situasi apapun	Gambaran self esteem rendah remaja	F1.2.c
4.	Apa Upaya yang dilakukan pengasuh dan guru pengajar dalam mengatasi hal tersebut?	Hal itu terjadi karena masalalu mereka mas yang ketika mereka mengungkapkannya dari pola didikan yang dia dapatkan sebelum mereka masuk ke sini	Upaya pengasuh mengatasi self esteem rendah	F3.3.c
5.	Apakah strategi tersebut efektif dalam mengatasi <i>self esteem</i> remaja yang rendah?	Disini ada kegiatan bimbingan pribadi mas yang bertujuan untuk mengarahkan mereka menjadi	Proses kegiatan bimbingan pribadi dalam meningkatkan self esteem	F2.4 ib

		pribadi yang lebih baik mengevaluasi diri mereka sendiri.		
--	--	---	--	--

Sumber Informan: Abdul Fattah Islamea. Wakil Ketua LKSA Mambaul Ulum

No	Pertanyaan	Hasil	Kunci	Kode
1.	Bagaimana kondisi umum remaja yang ada di LKSA Mambaul Ulum dari segi sosial dan emosional?	Kalau kita lihat di sini, khususnya anak-anak yang sudah beranjak remaja, memang ada beberapa yang kondisi sosial dan emosionalnya rendah. Itu sesuai dengan yang disampaikan Pak Iskandar. Anak-anak yang punya trauma masa lalu dari pola asuh orang tua itu biasanya lebih sering menyendiri, kurang percaya diri, dan sulit berinteraksi dengan teman-temannya.	Kondisi self esteem remaja secara Umum.	F1.1

2.	Dari remaja yang tinggal di LKSA Mambaul ulum apakah ada yang memiliki self esteem yang rendah?	Disini ada beberapa anak yang memiliki self esteem rendah sekitar 3 anak mereka memiliki potensi yang mereka sendiri tidak bisa menerapkannya dikarenakan mereka kurang percaya diri dengan dirinya sendiri	Self esteem remaja rendah	F1.2.c
3.	Bagaimana gambaran remaja yang memiliki self esteem yang rendah?	Mereka cenderung menutup diri mas sulit bergaul dengan teman-teman yang lain sering merasa cemas dan kebingungan dalam melakukan hal apapun.	Gambaran self esteem rendah remaja	F1.2.c
4.	Apa Upaya yang dilakukan pengasuh dan guru pengajar dalam mengatasi hal tersebut?	disini setiap mendapatkan anak yang memiliki masalah dengan emosional atau sosialnya, pasti kami adakan kegiatan bimbingan secara rutin mas biasanya	Upaya pengasuh mengatasi self esteem rendah	F3.3.c

		seminggu sekali, yang melakukan kegiatan tersebut pengasuh dan para pengajar yang ada di LKSA Mambaul Ulum		
5.	Apakah strategi tersebut efektif dalam mengatasi <i>self esteem</i> remaja yang rendah?	Ketika anak-anak diberi peran dan teman-temannya mendengarkan, itu membuat mereka merasa dihargai. Anak yang biasanya diam jadi merasa 'ternyata saya juga bisa'	Proses kegiatan bimbingan pribadi dalam meningkatkan <i>self esteem</i>	F2. 4

Sumber Informan: Achmad Fauzan

No	Pertanyaan	Hasil	Kunci	Kode
1.	Dulu pas adek dirumah bagaimana cara orang tua adek dalam mendidik/mengasuh?	Saya ketika dirumah saya sering di perlakukan oleh orang tua saya,dengan cara dibanding- bandingkan dengan anak tetangga dikarenakan dia selalu berprestasi di sekolah sedangkan saya tidak bisa apa apa	Pola asuh toxic parents	F1.3.b

2.	apakah adek mengikuti program yang ada di LKSA Mambaul Ulum?	Ya kak saya selalu mengikuti kegiatan tersebut	Kegiatan bimbingan pribadi olwh pengasuh	F1.3.b
3.	Setelah melakukan kegiatan tersebut bagaimana respon adek terhadap diri adek sendiri?	Setelah saya diberikan permaianan peran saya menjadi lebih percaya diri mas.	Program bimbingan pribadi	F2.4
4.	Bagaimana pendapat adek mengenai kegiatan tersebut apakah adek merasa terbantu?	Setelah saya diberikan permaianan peran saya menjadi lebih percaya diri mas.dan saya sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini mas	Program bimbingan pribadi	F2.6
5.	Setelah melakukan kegiatan tersebut bagaimana respon adek terhadap diri adek sendiri?	Saya merasa lebih percaya diri mas, saya akan terus belajar saya yakin bahwasanya saya bisa melibih anak-anak di sekitar rumah saya dulu saya yakin saya bisa menjadi yang terbaik	Tujuan layanan konseling individual	F2.5

Sumber Informan: Andi

No	Pertanyaan	Hasil	Kunci	Kode
1.	Dulu pas adek dirumah bagaimana cara orang tua adek dalam mendidik/mengasuh?	Saya dirumah sering mendapatkan panggilan negatif mas,dari orang-orang sekitar bahkan saya juga sering di bentak oleh orang tua saya membuat saya selalu cemas ketika itu terjadi saya bingung kenapa saya di perlakukan seperti ini	Pola asuh toxic parents	F1.3.b
2.	apakah adek mengikuti program yang ada di LKSA Mambaul Ulum?	Ya kak saya selalu mengikuti kegiatan tersebut	Program bimbingan pribadi	F1.3.b
3.	Setelah melakukan kegiatan tersebut bagaimana respon adek terhadap diri adek sendiri?	Dulu saya sering dibentak, jadi kalau bicara itu rasanya takut. Tapi waktu main peran sama teman-teman, saya jadi lebih berani karena tidak dimarahi.	Program bimbingan pribadi	F2.4
4.	Bagaimana pendapat adek mengenai kegiatan tersebut apakah adek merasa terbantu?	Dulu saya sering dibentak, jadi kalau bicara itu rasanya takut. Tapi waktu main peran sama teman-teman, saya jadi lebih berani karena tidak dimarahi. Saya merasa sangat terbantu mas	Program bimbingan pribadi	F2.6

5.	Setelah melakukan kegiatan tersebut bagaimana respon adek terhadap diri adek sendiri?	Saya merasa lebih baik dari sebelumnya saya berusaha untuk bergaul dengan teman teman di LKSA mambaul ulum sampai saya merasa benar-benar orang yang berharga di orang-orang yang tepat tentunya di LKSA ini saya belajar apa itu keluarga.	Program bimbingan pribadi	F2.5
----	---	---	---------------------------	------

Sumber Informan: Hafid

No	Pertanyaan	Hasil	Kunci	Kode
1.	Dulu pas adek dirumah bagaimana cara orang tua adek dalam mendidik/mengasuh?	Saya lebih sering kena marah mas daripada di manja, ketika kedua orang tua bertengkar pasti saya juga kena imbas dari pertengkaran mereka, baik saya melakukan kesalahan maupun tidak, itu membuat saya merasa tidak disayangi oleh mereka	Pola asuh toxic parents	F1.3.b
2.	apakah adek mengikuti program yang ada di LKSA Mambaul Ulum?	Ya kak saya selalu mengikuti kegiatan tersebut	Program bimbingan pribadi	F1.3.b
3.	Setelah melakukan kegiatan tersebut bagaimana respon	Saya trauma dengan kegagalan yang pernah saya alami, Mas. Tapi waktu disuruh role playing,	Program bimbingan pribadi	F2.4

	adek terhadap diri adek sendiri?	saya merasa lebih berani karena itu cuma latihan. Kalau salah tidak dimarahi		
4.	Bagaimana pendapat adek mengenai kegiatan tersebut apakah adek merasa terbantu?	Saya trauma dengan kegagalan yang pernah saya alami, Mas. Tapi waktu disuruh role playing, saya merasa lebih berani karena itu cuma latihan. Kalau salah tidak dimarahi saya terbantu sekali setelah mengikuti kegiatan ini mas	Program bimbingan pribadi	F2.6
5.	Setelah melakukan kegiatan tersebut bagaimana respon adek terhadap diri adek sendiri?	Saya melakukan bimbingan pribadi bersama ustazd saya merasa bahwasanya orang-orang disekitar saya sayang menyayangi saya dan setelah melakukn konseling tersebut saya merasa masih banyak yang menyayangi saya orang-orang disekitar saya	Program bimbingan pribadi	F2.5

DOKUMENTASI

1. Data santri LKSA Mambaul Ulum
2. Foto kegiatan bimbingan konseling LKSA mambaul ulum



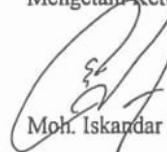
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**DAFTAR ANAK LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK(LKSA)
MAMBAUL ULUM DESA KEBONSARI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	Khalid Attaiyah	8	L	SD
2.	Muhamma Rendra Kurniawan	7	L	SD
3.	Muhammad Satrio	11	L	SMP
4.	Rezza Alfattah	12	L	SMP
5.	Muhammad Tegar Haikal Bintang	11	L	SMP
6.	Muhammad Ferdi Ardiansyah	13	L	SMP
7.	Candra	11	L	SMP
8.	Risky Dermawan	12	L	SMP
9.	Hafid	18	L	SMA
10.	Achmad Fauzan	17	L	SMA
11.	Andi Alif Kurniawan	18	L	SMA
12.	Queen Nursalsabilah	7	P	SD
13.	Shofiq	7	P	SD
14.	Nayla	12	P	SMP
15.	Febriana Veronica	11	P	SMP
16.	Azzahra Istafni Yunita Rachma	13	P	SMP
17.	Siti Yuliana	12	P	SMP
18.	Siti Fatimah	17	P	SMA
19.	Alfiah Maulidah	18	P	SMA
20.	Siti Rofiqoh	16	P	SMA
21.	Clarissa	5	P	TS

No	Usia	Jumlah
1.	Balita	1
2.	SD	4
3.	SMP	10
4.	SMA	6
	Jumlah	21

Mengetahui Ketua LKSA Mambaul Ulum



Moh. Iskandar Islamea

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal Ridho

NIM : 213103030001

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Jember, 26 November 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Iqbal Ridho
Nim. 213103030001

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Self Esteem Remaja Korban
Pola Asuh Toxic Parents di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak(LKSA)
Mambaul Ulum Desa Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

No	Tanggal	Uraian kegiatan	TTD
1	17 oktober 2025	Penyerahan surat izin penelitian Ke LKSA Mambaul Ulum	
2	20 Oktober 2025	Wawancara dengan Ketua LKSA	
3	22 Oktober 2025	Wawancara dengan Wakil Ketua LKSA Mambaul Ulum	
4	20 Oktober 2025	Wawancara Dengan Guru Pengajar Atau Ustadz LKSA Mambaul Ulum	
5	25 Oktober 2025	Wawancara dengan Remaja Santri yang mengalami self esteem rendah Achmad Fauzan	
6	25 Oktober 2025	Wawancara dengan Remaja Santri yang mengalami self esteem rendah Andi	
7	25 Oktober 2025	Wawancara dengan Remaja Santri yang mengalami self esteem rendah Hafid	
8	30 November 2025	Proses kegiatan bimbingan konseling menggunakan layanan individu	
9	30 Oktober 2025	Wawancara dengan pengurus dan guru Pengajar setelah melaksanakan program bimbingan Konseling menggunakan Layanan Konseling Individu	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id>



Nomor : B.5609 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 10 /2025 17 Oktober 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Pimpinan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mambaul
Ulum

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Iqbal Ridho
NIM : 213103030001
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Self Esteem Remaja Korban Toxic Parents di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak(LKSA) Mambaul Ulum Desa Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Jun Yusuf

SURAT KETERENGAN

Yang bertanda tangan dibawah Ini :

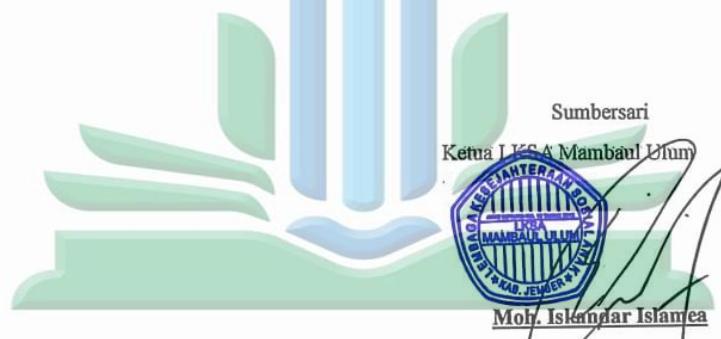
NAMA	: Moh. Iskandar Islamea
JABATAN	: Ketua LKSA Mambaul Ulum

Dengan Ini menyatakan bahwa :

Nama	: Muhammad Iqbal Ridho
NIM	: 213103030001
Semester	: Sembilan
Program Studi	: Bimbingan Dan Konseling Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian/riset tentang " Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Self Esteem Remaja Korban Pola Asuh Toxic Parents Di Lembaga Kesejahteraan Anak(LKSA) Mambaul Ulum Desa Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember" Selama 30 Hari.

Demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Keterangan	Dokumentasi
1	Wawancara dengan pengurus/pengasuh LKSA Mambaul Ulum	
2.	Wawancara dengan remaja santri di LKSA Mambaul Ulum yang mengalami self esteem rendah.	
3.	Wawancara dengan pengasuh/pengajar LKSA Mambaul Ulum mengenai program kegiatan bimbingan konseling.	

4.	<p>Wawancara dengan remaja santri di LKSA Mambaul Ulum yang mengalami self esteem rendah</p>	
5.	<p>Wawancara dengan remaja santri di LKSA Mambaul Ulum yang mengalami self esteem rendah</p>	
6.	<p>Wawancara dengan remaja santri di LKSA Mambaul Ulum yang mengalami self esteem rendah</p>	

BIODATA PENULIS



Nama	: Muhammad Iqbal Ridho
Tempat, tanggal lahir	: Lumajang, 31 Mei 2003
NIM	: 213103030001
Jurusan/Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Jl. Kyai Tanjung, Desa Krai, Dusun Sentono, Kecamatan Yosowilangan, Kabupaten Lumajang
Email	: iqbalridho091@gmail.com
No Hp/WA	: 085850909235

Riwayat Pendidikan :

1. TK Krai 2006-2008
2. MI Nurul Islam Tahun 2009-2014
3. SMPI Yosowilangan Tahun 2015-2017
4. MA Wahid Hasyim Tahun 2018-2020
5. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2021-2025